

# **KECERDASAN KENABIAN PADA KETURUNAN RASULULLAH SAW**

**(Studi Kasus Pada Keturunan Nabi Muhammad SAW)**

## **SKRIPSI**

**Oleh :**

**ALFAN SYULUKH**

**NIM : 05410075**



**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**

**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2009**

# **KECERDASAN KENABIAN PADA KETURUNAN RASULULLAH SAW**

**(Studi Kasus Pada Keturunan Nabi Muhammad SAW)**

## **SKRIPSI**

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam  
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

**Oleh :**

**ALFAN SYULUKH**

**NIM : 05410075**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2009**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**KECERDASAN KENABIAN PADA KETURUNAN  
RASULULLAH SAW**

**(Studi Kasus Pada Keturunan Nabi Muhammad SAW)**

**SKRIPSI**

Oleh :

**ALFAN SYULUKH**  
**NIM. 05410075**

Telah Disetujui Oleh:  
Dosen Pembimbing

**Drs. Zainul Arifin, M.Ag**  
**NIP.19650606 199403 1 003**

Pada Tanggal 14 Oktober 2009

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi

**Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I**  
**NIP.19550717 198203 1 005**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**KECERDASAN KENABIAN PADA KETURUNAN  
RASULULLAH SAW**

**(Studi Kasus Pada Keturunan Nabi Muhammad SAW)**

**SKRIPSI**

Oleh :

**ALFAN SYULUKH**

**NIM : 05410075**

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji  
dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Pada Tanggal 21 Oktober 2009

**SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

**TANDA TANGAN**

- |    |   |                         |          |
|----|---|-------------------------|----------|
| 1. | <u>Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I</u><br>NIP. 19550717 198203 1 005       | (Penguji Utama)         | 1. _____ |
| 2. | <u>Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si</u><br>NIP.19740518 200501 2 002 | (Ketua Sidang)          | 2. _____ |
| 3. | <u>Drs. Zainul Arifin, M.Ag</u><br>NIP. 19650606 199403 1 003     | (Sekretaris/Pembimbing) | 3. _____ |

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Psikologi

Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I  
NIP. 19550717 198203 1 005

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alfian Syulikh

NIM : 05410075

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi : Kecerdasan Kenabian Pada Keturunan Rasulullah SAW  
(Studi Kasus Pada Keturunan Nabi Muhammad SAW)

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 14 Oktober 2009

Yang menyatakan,

Alfian Syulikh

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk:

Allah swt, Zat yang senang melihat hambaNya berpikir cerdas, bekerja keras, dan beramal ikhlas. Tiap langkah usaha ini adalah untuk membuka tabir hingga kutatap terang cahaya-Mu dalam gelap gulitaku.

Rasulullah saw, sosok tauladan yang ketika diminta untuk mengutuk seseorang, beliau justru menjawab: “aku diutus bukan untuk mengutuk, tetapi untuk mengajar”.

Ibu Sri Hartatik dan Bapak Dja'far Musthafa (Al-Maghfurlahuma).  
kebersamaan kita yang sekejap mata telah mengurai air mata tuk ku jadikan mata air kehidupan.

Mbah Toen, Om n Bulik, Mas Zubai, mbak Andri, mbak Kurun, Adik Afik, Ibu n tretan2 di TanahMerah, FR (Fatih n Royyan), Pakpuh2 n Budhe2 di Jawa, dan juga untuk semua mas2, mbak2, n adik2 yang kusayang dan ku'sayang', terimakasih atas dukungannya.

VERAS TAILOR, yang telah membuat hidupku 'berbusana' dan duniaku kembali 'bergaya'.

Guru-guruku: KH. M. Tidjani Jauhari (alm), Al-Ustadz Abdullah Zaini, LcQ, Agus Abdul Mun'im, Al-Ustadz Husaini, yang telah membuat bacaan Qur'anku lebih punya 'taste'.

Habib Dillah dan Syarifah Fatimah, yang mengajariku makna hidup.

Semua teman2 di kampus Pelangi UIN MALIKI, khususnya arek-arek psikologi '05!

Teman-teman JQH *The Gaza*: E2nk, Manzil, Wali, Aroby, NesTaen, Rampox, Mancut, Brenk, Uuz, PakDe, Babur, Yalis, Pardi, Pak Bahar, FaYumi, Awal, n Makky. *Wa bil khusus* para pembina JQH (Gus Isyroqunnajah, ust. Syamsul Ulum, ust. Syafaat n Ning Ismatuddiniyah)

Cak Fud dan Uni Nura, makasih informasinya. Dan Pipit, thanks Laptopnya.

Teman2 perjuangan se-organisasi: JQH, OASIS, IMAMUPSI, AIMAZKA, EXISLAMIKA, BEM-F ψ

Dan semua pihak yang turut mendidik kebermaknaan hidupku, baik secara langsung atau tidak.. (*jazakumullah.....*)

## MOTTO

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ  
عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

*“Sungguh Telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin.”*

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”*

**"Allah menciptakan kehendak dalam dirimu bukan agar kau berkehendak, namun agar kehendak-Nya meluluhkan kehendakmu sehingga kau mengetahui bahwa sebenarnya kau tidak memiliki kehendak"**

*Ibn Athaillah (w.709H/1350M)*

## **KATA PENGANTAR**

Syukur kehadiran Allah swt, yang mana karena tetesan kekuatan-Nya penelitian ini dapat terselesaikan dengan judul: “KECERDASAN KENABIAN PADA KETURUNAN RASULULLAH SAW (Studi Kasus Pada Keturunan Nabi Muhammad SAW).

Sholawat serta salam peneliti haturkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang rela mangorbankan jiwa dan raga demi ummatnya.

Selama melakukan penelitian, banyak pihak yang dengan tulus ikhlas telah membantu dan memberikan motivasi kepada peneliti demi terselesaikannya penelitian ini. Ungkapan terima kasih yang mendalam peneliti haturkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN MALIKI Malang.
2. Bapak Dr. H. Mulyadi M.Pdi, selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang.
3. Bapak Drs. Zainul Arifin, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan masukan, serta bimbingan dalam proses penelitian ini.
4. Bapak/ibu Dosen UIN Maliki Malang yang telah mentransfer ilmunya dengan tulus dan ikhlas.
5. Seluruh pihak yang ikut andil dalam proses penyusunan skripsi ini.

Selanjutnya, peneliti memohon saran dan kritikan konstruktif dari para pembaca. Besar harapan peneliti kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

Malang, 14 Oktober 2009

Peneliti

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

<b>A. Fenomena .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah .....</b>	<b>7</b>
<b>C. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>8</b>
<b>D. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>8</b>

### **BAB II KAJIAN TEORI**

#### **A. Kecerdasan kenabian**

1. Pengertian Kecerdasan .....	10
2. Pengertian Kenabian .....	12
3. Pengertian Kecerdasan Kenabian.....	12
4. Sumber Kecerdasan Kenabian .....	15

5. Dimensi-dimensi Kecerdasan Kenabian .....	18
a. Kecerdasan Berjuang / Adversity Quotient (AQ).....	18
b. Kecerdasan Berpikir / Intellectual Quotient (IQ) .....	21
c. Kecerdasan Emosional / Emotional Quotient (EQ).....	23
d. Kecerdasan Ruhani / Spiritual Quotient (SQ) .....	26
<b>B. Problematika Pengembangan Kecerdasan Kenabian.....</b>	<b>32</b>
<b>C. Faktor Pengembangan Kecerdasan Kenabian</b>	
1. Faktor pendukung.....	36
2. Faktor penghambat .....	38
<b>D. Pola Pengembangan Kecerdasan Kenabian .....</b>	<b>38</b>

### **BAB III METODE PENELITIAN**

<b>A. Jenis dan Desain Penelitian .....</b>	<b>41</b>
<b>B. Batasan Istilah .....</b>	<b>43</b>
<b>C. Instrumen Penelitian.....</b>	<b>43</b>
<b>D. Subjek penelitian.....</b>	<b>45</b>
<b>E. Lokasi Penelitian .....</b>	<b>46</b>
<b>F. Prosedur Pengumpulan Data .....</b>	<b>46</b>
<b>G. Analisa Data .....</b>	<b>49</b>
<b>H. Pengecekan Keabsahan Data .....</b>	<b>54</b>

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

<b>A. Kanchah Penelitian .....</b>	<b>58</b>
<b>B. Identitas Subjek Penelitian.....</b>	<b>61</b>
<b>C. Paparan dan Analisis Data</b>	
<b>1. Masalah I: Bagaimana kondisi kecerdasan kenabian pada keturunan Nabi?</b>	
Nabi?	
a. paparan data .....	65
b. analisis data .....	75
<b>2. Masalah II: Apakah problem yang dihadapi oleh keturunan Nabi dalam pengembangan kecerdasan kenabian?</b>	
a. paparan data .....	78
b. analisis data .....	81
<b>3. Apakah faktor-faktor pengembangan kecerdasan kenabian pada keturunan Nabi?</b>	
a. paparan data .....	81
b. analisis data .....	83
<b>4. Masalah IV: Bagaimanakah pola yang digunakan oleh keturunan Nabi dalam pengembangan kecerdasan kenabian?</b>	
a. paparan data .....	84
b. analisis data .....	87
<b>D. Pembahasan .....</b>	<b>88</b>

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

**A. Kesimpulan .....97**

**B. Saran.....99**

**DAFTAR PUSTAKA .....100**

**LAMPIRAN**

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Matrik Analisis Data

Lampiran 2 : Pedoman Wawancara

Lampiran 3 : Pedoman Observasi

Lampiran 4 : Silsilah Nasab Subjek

Lampiran 5 : Bukti Konsultasi

## ABSTRAK

**Syulukh, Alfian. 2009. Skripsi. Kecerdasan Kenabian Pada Keturunan Rasulullah SAW (Studi Kasus Pada Keturunan Nabi Muhammad SAW). Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.**

**Pembimbing : Drs. Zainul Arifin, M.Ag**

**Kata Kunci : Kecerdasan Kenabian, Keturunan Rasulullah SAW**

Ada dua pandangan yang melatarbelakangi penelitian ini. Satu, pandangan yang menyatakan bahwa intelegensi dapat diturunkan secara genetik. Dua, adanya konsep baru yang dikenal dengan kecerdasan kenabian, di mana Nabi diletakkan sebagai acuan utama dalam konsep kecerdasan tersebut. Dua pandangan ini memberi motivasi kepada peneliti untuk mempelajarinya dalam bingkai penelitian. Maka muncul beberapa pertanyaan yang menarik untuk diteliti, yaitu: (1) Bagaimana kondisi kecerdasan kenabian pada keturunan Nabi? (2) Apakah problem yang dihadapi oleh keturunan Nabi dalam pengembangan kecerdasan kenabian? (3) Apakah faktor-faktor pengembangan kecerdasan kenabian pada keturunan Nabi? (4) Bagaimanakah pola yang digunakan oleh keturunan Nabi dalam pengembangan kecerdasan kenabian?

Dengan dilakukannya penelitian ini, maka peneliti dapat mendeskripsikan kondisi kecerdasan kenabian pada keturunan Nabi, menganalisis problem yang dihadapi oleh keturunan Nabi dalam pengembangan kecerdasan kenabian, mengetahui faktor-faktor pengembangan kecerdasan kenabian pada keturunan Nabi, serta mengetahui pola yang digunakan oleh keturunan Nabi dalam pengembangan kecerdasan kenabian.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan model studi kasus. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi. Analisa data menggunakan metode Miles dan Hoberman dengan melalui tiga tahap, yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing* atau *verivication*. Kedua Subjek merupakan keturunan langsung dari Rasulullah saw. Subjek I merupakan keturunan ke-34 dan bermarga 'Semith' sedangkan Subjek II adalah keturunan ke-39 bermarga 'Al-Habsyi'.

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan persamaan pada pola yang dikembangkan oleh kedua subjek. Subjek I (HD) dan Subjek II (SF) sama-sama memiliki kemampuan intuitif dalam melihat sesuatu yang abstrak dan belum terjadi. Hal ini merupakan hasil dari pola yang dikembangkan oleh keduanya, yaitu melakukan secara konsisten bacaan dzikir setiap saat dan setiap waktu (*Dzikir Qolb*). Jika Dipandang dari perspektif kecerdasan kenabian, dzikir dapat membuka hijab yang menutup hati sehingga terbukalah hati (*mukasyafah*). Peneliti juga menemukan kesamaan dalam bentuk kecerdasan kenabian pada kedua Subjek, seperti: tawakkal, optimis, *open minded*, olah akal berada di bawah koordinasi hati, buah pikiran bersifat solutif, menghormati diri dan orang lain, mengerti perasaan orang lain, jujur, dapat dipercaya, istiqamah, serta syukur. Kesemua bentuk sikap tersebut merupakan penjabaran dari empat indikasi kecerdasan kenabian, yaitu: *adversity quotient*, *intelectual quotient*, *emosional quotient* dan *spiritual quotient*.

## ABSTRACT

**Syulukh, Alfian. 2009. Thesis. Prophetic Intelligence on Rasulullah's SAW Generation (Study Case on Prophet Muhammad SAW Generation). Psychology Department, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.**

**Advisor : Drs. Zainul Arifin, M.Ag**

**Key words : prophetic Intelligence, Rasulullah's SAW generation**

There are two points of view which are as the background of this research. The first, one view says that intelligence can be inherited genetically. The second, there is an existence of new concept known intelligence the prophetic quotient which Rasulullah placed as the beginning of these intelligence. Both give motivation to the researcher to learn in research. Then, to begin this research, the researcher formulized the problem of study into four questions. (1) How was the condition of prophetic intelligence on prophet's generation? (2) What ware the problems faced by prophet's generation in developing prophetic intelligence? (3) What were the factors of developing prophetic intelligence on prophet's generation? (4) What was the method used by prophet's generation?

By this research, the researcher will be able to describe the condition of prophetic intelligence on prophet generations, to analyze the problems which are faced on prophet generations in developing their intelligence, also knowing the factors of their intelligence, and to know the way they developed this intelligence.

This research uses descriptive qualitative design a model of study case. To collect the data, it uses interview and observation method and to analyze it uses Miles's and Hoberman's theory through three steps: data reduction, data display, drawing conclusion and verification. There two subject that will be the date of this research, which will be the interviewees. Both interviewees are inherited from Rasulullah SAW. The first interviewee is the 34<sup>th</sup> generation "*Semith*" as their clan and the second interviewee is the 39<sup>th</sup> generation of Rasulullah "*Al-Habsy*" as their clan.

From the research, researcher finds some similarities of method used by both generations. The first subject (HD) and the second (SF) have the same intuition and ability to see something invisible and something which will happen. This is the result of what they both have done, which is doing "*Dzikir qolb*" (remembering god's name) anytime and every time. Based on prophetic intelligence view, it will open "*hijab*" covering the heart. Researcher also found the similarity of the intelligence of prophet on both subjects, which are *tawakal*, optimist, open minded, under-heart control, care about someone else, understand what others think, honest, reliable, continually, and thankful. All of them are the explaining of the prophetic intelligence, they are: adversity quotient, intellectual quotient, emotional quotient and spiritual quotient.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Fenomena

Manusia adalah makhluk yang tercipta paling sempurna (*ahsani taqwim*), kesempurnaan itu meliputi segala aspek seperti bakat, potensi, otoritas diri, dan tentunya juga meliputi aspek kecerdasan. Tuhan melengkapi manusia dengan komponen kecerdasan yang sangat kompleks. Menurut Bischoff: 1954 (dalam Adz-Dzakiey: 2007) kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan segala jenis masalah<sup>1</sup>. Para ahli mengemukakan fakta bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan paling unggul asalkan bisa menggunakan kelebihanannya (kecerdasannya)<sup>2</sup>. William W Hewitt, pengarang buku *The Mind Power* (dalam Masykur: 2007), mengatakan bahwa kemampuan menggunakan keunggulan inilah yang menjadi faktor pembeda antara orang jenius dan orang yang tidak jenius di bidangnya.<sup>3</sup>

Jika berbicara lebih jauh tentang kecerdasan, saat ini ada satu konsep baru yang dibawa oleh Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, yaitu konsep kecerdasan kenabian. Kecerdasan tersebut didasarkan pada kecerdasan Nabi yang mampu menciptakan solusi atas permasalahan horisontal antar sesama manusia ataupun permasalahan vertikal dengan Sang Pencipta.<sup>4</sup>

Manusia bukan sekadar makhluk sosial yang berhubungan dengan sesama manusia, tetapi juga makhluk spiritual yang butuh dan terdorong

---

1. Adz-Dzakiey, H.B. 2007. *Prophetic Psychology; Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian Dalam Diri*. Yogyakarta: Pustaka Al-Furqon. Hal 578

2. Masykur Ag, Moch dan Abd. Halim Fathani. 2007. *Mathematical Intelligence*. Jogjakarta : Ar-Ruzz media. Hal 103

3. Ibid

4. Adz-Dzakiey, H.B. 2007. *Prophetic Psychology; Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian Dalam Diri*. Yogyakarta: Pustaka Al-Furqon. Hal 578

untuk berinteraksi dengan alam transendental (spiritual). Interaksi pada dua dimensi ini (horisontal dan vertikal) tentunya akan memicu timbulnya suatu masalah, dan masalah itu akan terpecahkan oleh kecerdasan. Kecerdasan yang dibutuhkan di sini adalah kecerdasan kenabian, karena Nabi adalah sosok ideal manusia, sosok yang sanggup memecahkan permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya dengan baik, tepat, dan benar secara sinergis dan *balance* antara diri beliau dengan Tuhannya dan antara beliau dengan lingkungannya. Hal ini senada dengan firman Allah swt:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ وَبِأَنَّهُمْ ضَلُّوا  
وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ  
بِغَيْرِ حَقٍّ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

*Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu Karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.*<sup>5</sup>

Para nabi dan rasul adalah delegasi yang telah Tuhan kirim ke muka bumi untuk berdakwah<sup>6</sup>. Secara biologis maupun psikologis mereka tidaklah jauh berbeda dengan manusia pada umumnya<sup>7</sup>. Mereka makan, minum, dan berketurunan layaknya manusia sebagai makhluk biologis. Mereka juga tidak menyalahi fitrah psikologis manusia yang memiliki nafsu, berperasaan, dan juga memiliki bakat, minat, maupun potensi serta kecerdasan. Dengan

5. QS. Ali Imron (3 : 112)

6. Sebagaimana dijelaskan di dalam Al-Quran surat An-Nahl, ayat 125 yang berbunyi: “*serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik pula*”

7. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Kahfi ayat 110 yang artinya: “*Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa"*

berbagai hal yang melekat pada diri itulah mereka mengajak sesamanya (manusia) untuk bersama-sama menempuh jalan Tuhan nan lurus.

Para Nabi dan Rasul juga berproses sedemikian rupa untuk memperoleh derajat kenabian. Pengalaman hidup penuh tantangan, bersahabat dengan sengsara, bersanding dengan penindasan, akrab dengan fitnah, dekat dengan bahaya adalah hal-hal yang oleh Tuhan diuji cobakan kepada nabi dan rasul-Nya. Itu semua bukan sebagai bentuk murka Tuhan, melainkan prosedur wajar dalam perolehan derajat kenabian sehingga ketika telah mencapai level nabi/rasul mereka sangat tangguh untuk merubah ancaman menjadi peluang (Adz-Dzakiey: 2007)<sup>8</sup>.

Nabi Muhammad SAW (dengan segala kesempurnaannya<sup>9</sup>) adalah pemungkas sekaligus penyempurna ajaran para Nabi sebelumnya<sup>10</sup>, nabi-nabi sebelum Rasulullah tidak akan luput dari syariat Nabi Muhammad. Kecerdasan adalah salah satu bentuk kesempurnaan yang dianugerahkan kepada Nabi Muhammad, baik itu kecerdasan berjuang, intelektual, emosional, ataupun spiritual. Dengan kecerdasan berjuangnya, Nabi Muhammad tidak menghentikan dakwah ketika kafir Quraisy mencaci sembari melempari beliau dengan batu dan kotoran. Strategi peperangan yang canggih dan solutif adalah bentuk kecerdasan intelektual beliau. Dengan kecerdasan emosional, Nabi Muhammad mencintai umatnya, bahkan ketika ajal menjelang yang beliau katakan adalah : *“ummati, ummati, ummati...”*,

---

8. Adz-Dzakiey, H.B. 2006. Prophetic Intelligence; Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani. Yogyakarta: Pustaka AlFurqon. Hal 677

9. Didasarkan pada Al-Quran surat Al-Qolam, ayat 4 yang artinya: *“dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”*

10. Sebagaimana tertera dalam Al-Quran surat Al-Ahzab ayat 40 yang artinya: *“Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu., tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi”*

hal ini mustahil dilakukan oleh mereka yang buta perasaannya atau minim *emotional quotient*. Dengan kecerdasan spiritual, beliau dianugerahi ilmu *mukasyafah* untuk melihat hal-hal yang transendental, diberi intuisi yang tajam serta menerima wahyu dalam kesucian hatinya.

Nabi Muhammad saw pernah mengisyaratkan bahwa para ulama adalah pewaris para Nabi. Namun di sisi lain, secara nasab Nabi juga memiliki pewaris atau keturunan yang biasa disebut *Dzurriyah*, *sayyid* ataupun *habaib*. Dan bukan hal yang mustahil bilamana keutamaan pada diri Nabi (dalam hal ini kecerdasan) juga menurun pada anak-cucu beliau. Teori psikologi kognitif tidak membantah adanya peran genetik dalam pewarisan kecerdasan. Satiadarma mengatakan “adalah benar bahwa faktor genetik dapat mempengaruhi taraf intelegensi seseorang. Artinya, jika kedua orangtua memiliki taraf intelegensi (kecerdasan) tinggi, besar kemungkinan anaknya memiliki taraf intelegensi yang tinggi pula.”<sup>11</sup> Berangkat dari teori yang dikemukakan oleh Satiadarma ini, ada baiknya jika ditelusuri lebih jauh tentang kecerdasan kenabian pada keturunan Nabi Muhammad.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat di negeri ini mungkin sudah tidak asing dengan sebutan 'Habib' ataupun 'yek'. Panggilan tersebut disematkan pada mereka yang secara *nasabi* adalah keturunan langsung dari nabi yang mulia, Muhammad saw. *Dzurriyah* (keturunan) Rasulullah terbentuk dari dua jalur, yaitu dari silsilah Husain dan dari silsilah Hasan. melalui jalur Sayyidina Husain, keturunan Rasul biasa dipanggil “Sayyid”,

---

11. Satiadarma, Monty P & Waruwu, Fidelis E. 2003. mendidik kecerdasan. Jakarta: pustaka populer obor. Hal 12

sedangkan dari jalur Hasan disebut "syarif"<sup>12</sup>. Di Indonesia sendiri keturunan Rasulullah secara umum dikenal dengan sebutan *habib* (bentuk jama'nya adalah *Habaib*). Namun ada pula sebutan lain untuk keturunan Rasulullah yaitu *alawiyin*. Kata *Alawiyin* memiliki dua pengertian. Pengertian pertama ialah, keturunan Sayyidina Ali bin Abi Tholib. Sedangkan pengertian kedua, menunjukkan keturunan Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad Al-Muhajir bin Isa bin Muhammad bin Ali Al-'Uraidhi bin Jakfar Ash-Shadiq. Istilah Alawiyin atau Ba'alawi juga digunakan untuk membedakan keluarga ini dari keluarga para sayyid lainnya yang sama-sama keturunan Rasulullah saw.<sup>13</sup>

Sejarah mencatat bahwa pada sekitar abad 9 H sampai abad 14 H, banyak *habaib* keluar dari Hadramaut. Mereka menyebar ke seluruh belahan dunia, hingga sampailah ke nusantara ini. Di antara mereka ada yang mendirikan kerajaan atau kesultanan yang peninggalannya masih bisa disaksikan sampai saat ini, di antaranya kerajaan Al-Aydrus di Surrat (India), kesultanan Al-Qadri di kepulauan Komoro dan Pontianak, Al-bin Syahab di Siak dan kesultanan Bafaqih di Filipina. Tokoh utama *Alawiyin* pada masa itu adalah Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad (*Shahibu Ratib*). Sejarawan Hadramaut, Syaikh Muhammad Bamuthrif, mengatakan bahwa *qabilah Alawiyin* dianggap sebagai *qabilah* (golongan) yang terbesar jumlahnya di Hadramaut dan yang paling banyak hijrah ke Asia hingga sampailah ke tanah ibu pertiwi<sup>14</sup>. Masuknya Islam ke Nusantara tidak lepas dari peran para Alawiyin yang berlayar ke Nusantara. Ini adalah jasa besar yang patut

---

12. Alkaf, Ahmad Zein. 2000. Fathimah At-Thohirah ra. Surabaya: Al-Bayyinat. Hal 13

13. Mauladawilah, Abd. Qodir Umar. 2008. 17 Habaib Berpengaruh Di Indonesia. Malang: pustaka Bayan. Hal 3

14. Ibid. hal 13

disyukuri. Untuk mencatat nasab keturunan Nabi, di Indonesia ada lembaga khusus yang bertugas mengorganisir sehingga gelar 'habib' ataupun 'sayyid' tidak disalahgunakan. Lembaga tersebut dikenal dengan nama Rabithah Alawiyah, yang berpusat di Jakarta<sup>15</sup>.

Sejarah peradaban Islam telah mencatat dengan tinta emas nama-nama ulama besar yang telah mengharumkan agama Islam dengan peran mereka sebagai ahli ilmu dan ahli ibadah, dan kebanyakan dari mereka merupakan keturunan (*Dzurriyah*) Rasulillah SAW seperti Sayyid Alawi bin Abbas Al-Maliki Al-Hasani, guru dari KH. Hasyim Asy'ari pendiri *Nahdhatul Ulama*. Ada juga Habib Muhammad bin Husein Al-Aydrus, yang oleh masyarakat Surabaya lebih dikenal dengan sebutan Habib 'neon', julukan ini disematkan karena peran beliau yang telah mampu menerangi hati umat melalui nasehat-nasehatnya. Beda lagi keutamaannya pada Habib Jakfar bin Syaikh Assegaf, pada usia *tamyiz*<sup>16</sup> beliau telah mempelajari Al-Quran dan dalam waktu singkat berhasil mengkhatamkannya.<sup>17</sup> Suatu kecerdasan yang luar biasa. Masih banyak lagi nama-nama para Habib dengan keutamaannya masing-masing. Tidak berlebihan kiranya jika diberikan penghormatan setinggi-tingginya kepada mereka.

Subjek pada penelitian ini adalah seorang Habib bermarga "semith" dan seorang Syarifah bermarga "Al-Habsyi". Oleh masyarakat sekitar, keduanya sering kali dijadikan rujukan dalam masalah agama ataupun masalah-masalah seputar problematika kehidupan. Ini tidak terlepas dari keluasan ilmu yang

---

15. ibid

16. (istilah dalam fiqih) bisa istinja' sendiri, bisa membedakan antara kanan dan kiri, bisa membedakan antara kurma dan api. usia anak tengah

17. Mauladawilah, Abd. Qodir Umar. 2008. 17 habaib berpengaruh di Indonesia. Malang: pustaka Bayan. Hal. 111

dimiliki oleh keduanya dan kecerdasan personal ataupun sosial. Satu hal lagi yang menarik dari kedua Subjek adalah anggapan orang bahwa kedua Subjek memiliki kemampuan intuitif, kemampuan memprediksi keadaan atau kejadian yang belum terjadi, dan benar-benar terjadi di masa mendatang.

Itulah sedikit pandangan tentang keturunan Nabi Muhammad, yang secara genetik berpotensi mewarisi kecerdasan kakeknya, Muhammad Rasulullah SAW. Berangkat dari fenomena di atas, maka dibutuhkan penelitian untuk bisa melihat fenomena ini secara lebih dekat dan mendalam, sehingga fenomena ini dapat dikonstruksi secara ilmiah. Dengan semangat keilmiah inilah peneliti mencoba mendekati fenomena ini dalam bentuk penelitian yang berjudul "Kecerdasan Kenabian Pada Keturunan Rasulullah SAW (Studi Kasus Pada Keturunan Rasulullah SAW)"

## **B. Rumusan Masalah**

Dari fenomena di atas, maka ada beberapa rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kondisi kecerdasan kenabian pada keturunan Nabi?
2. Apakah problem yang dihadapi oleh keturunan Nabi dalam pengembangan kecerdasan kenabian?
3. Apakah faktor-faktor pengembangan kecerdasan kenabian pada keturunan Nabi?
4. Bagaimanakah pola yang digunakan oleh keturunan Nabi dalam pengembangan kecerdasan kenabian?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendiskripsikan kondisi kecerdasan kenabian pada keturunan Nabi
2. Menganalisis problem yang dihadapi oleh keturunan Nabi dalam pengembangan kecerdasan kenabian
3. Mengetahui faktor-faktor pengembangan kecerdasan kenabian pada keturunan Nabi
4. Mengetahui pola yang digunakan oleh keturunan Nabi dalam pengembangan kecerdasan kenabian

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dapat dikategorikan dalam dua aspek, yaitu :

1. Manfaat bagi peneliti
  - a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi yang dapat menambah dan mengembangkan wawasan peneliti, terutama wawasan integratif antara psikologi dan Islam.
  - b. Diharapkan dari penelitian ini peneliti dapat memperdalam keilmuan dan praktek meneliti secara langsung di lapangan.
  - c. Menjalin kedekatan dengan seseorang yang mengalir dalam tubuhnya darah Nabi Muhammad SAW.
2. Manfaat bagi keilmuan

Besar harapan peneliti bahwa nantinya penelitian ini mampu menambah khazanah keilmuan di bidang psikologi dan keislaman, sehingga terbentuk suatu wacana yang matang tentang perpaduan integratif antara

keduanya. Penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan untuk pengembangan penelitian yang terkait dengan tema kecerdasan kenabian.

Semoga yang sedikit ini berarti, sebagaimana jari telunjuk akan lebih berarti ketika bermaksud menunjuk sebuah gunung yang tinggi daripada lengan dengan maksud merangkulnya.

Di sisi lain, perlu disadari bahwa membicarakan seseorang sering kali menambah agungnya tokoh tersebut, dan sering kali pula pembicara tidak memperoleh sesuatu dari hasil pembicaraannya. Berbeda dengan itu adalah membicarakan Rasulullah saw. Pembicaraan tentang beliau tidak menambah keagungannya karena sifat-sifat terpuji beliau telah memenuhi wadah keagungan sehingga meluap, dan luapan itu, pada akhirnya diraih oleh orang yang membicarakan beliau. Orang yang membicarakan beliau memperoleh ganjaran yang tidak sedikit dari Allah karena memuji dan memohonkan Shalawat untuk beliau adalah sesuatu yang dianjurkan, bahkan Allah juga melakukannya bersama para malaikat. *Allahumma shalli wa sallim 'ala Sayyidina Muhammadin wa 'ala alihi wa shahbih.*

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kecerdasan Kenabian**

##### **1. Pengertian Kecerdasan**

Para pakar psikologi ataupun pendidikan memberikan makna kecerdasan secara beragam, tidak terdapat kesepakatan pendapat tentang apa yang dimaksud dengan kecerdasan itu. Ada yang berpendapat bahwa kecerdasan itu adalah kemampuan untuk belajar. Ada pula yang menamakan kecerdasan itu sebagai kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar dengan tepat dan serasi. Dan ada pula yang menyatakan bahwa kecerdasan adalah tendensi umum ke arah prestasi (Adz-Dzakiey: 2007)<sup>18</sup>.

Beberapa tokoh psikologi memberikan berbagai macam definisi, diantaranya<sup>19</sup>:

- a. Super dan Cites mengemukakan suatu pendapat bahwa kecerdasan adalah suatu kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan atau belajar dari pengalaman.
- b. Garret mendefinisikan bahwa kecerdasan itu setidaknya mencakup kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk pemecahan masalah-masalah yang memerlukan pengertian serta menggunakan simbol-simbol.

---

18. Adz-Dzakiey, H.B. 2007. *Prophetic Psychology; Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian Dalam Diri*. Yogyakarta: Pustaka Al-Furqon. Hal 577

19. *ibid*

- c. Bishop mendefinisikan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan segala jenis masalah.
- d. Heidenrich mendefinisikan bahwa kecerdasan menyangkut kemampuan untuk belajar dan menggunakan apa yang telah dipelajari dalam usaha penyesuaian terhadap situasi-situasi yang kurang dikenal, atau dalam pemecahan-pemecahan masalah.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, secara garis besar dapat dikatakan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk memecahkan persoalan-persoalan hidupnya (*problem solving*) yang mencakup persoalan pribadi, keluarga, sosial, ekonomi (horisontal). Namun begitu, definisi-definisi tersebut tidak mencakup persoalan-persoalan individu dengan persoalan spiritualnya (vertikal).

Adz-Dzakiey memaparkan bahwa dalam konsep Islam, manusia digambarkan sebagai sosok yang memiliki dua sisi kehidupan, yakni kehidupan jasmaniah dan ruhaniah, lahir dan batin, dunia dan akhirat, dengan kata lain, sisi-sisi kehidupan manusia adalah horisontal (*hablumminannas*) dan vertikal (*hablumminallah*)<sup>20</sup>. Maka konsekuensinya adalah bahwa permasalahan yang dihadapi manusia tidak akan terlepas dari persoalan-persoalan mental atau kejiwaan yang berhubungan dengan lingkungan yang bersifat horisontal saja, namun juga mencakup persoalan-persoalan yang berhubungan dengan spiritual atau ruhaniah dan keyakinan religiusitas yang bersifat vertikal.

---

20. ibid

Untuk memelihara keselarasan yang seimbang, maka seseorang yang beragama mengembangkan kemampuan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya dengan baik, tepat, dan benar secara sinergis dan *balance* antara dirinya dengan Tuhannya maupun antara dirinya dengan lingkungannya.

## 2. Pengertian Kenabian

Kata “kenabian” berasal dari bahasa Arab *nubuwah*. Kata dasar dari kata “kenabian” adalah “nabi”. Nabi adalah seorang hamba Allah yang telah diberi-Nya hikmah, kitab, kemampuan berkomunikasi dan berintegrasi dengan-Nya dan malaikat-Nya serta kemampuan mengimplementasikan kitab dan hikmah itu baik dalam diri secara pribadi maupun umat manusia dan lingkungannya. Sedangkan kata “kenabian” mengandung makna hal ihwal yang berkaitan erat dengan seseorang yang telah memperoleh potensi kenabian. Mereka itu adalah Nabi Muhammad, para Nabi sebelumnya, dan para ahli waris mereka yaitu *auliya’* Allah. Namun, *auliya’* tidak menyampaikan dan mengajarkan risalah baru kepada umat manusia, akan tetapi mereka bertugas sebagai penyambung atau penerus lidah Nabi Muhammad saw.<sup>21</sup>

## 3. Pengertian Kecerdasan Kenabian

Dalam Al-Qur’an surat At-Taubah ayat 128, Allah swt berfirman:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ  
عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

---

21. Ibid. Hal 44

*“Sungguh Telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin.”*

Kemudian pada surat Al-Ahzab ayat 21, Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”*

Kedua ayat di atas menerangkan bahwa Allah swt telah mengangkat seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri (manusia). Yakni seorang Rasul yang mereka kenali, di mana kecerdasan serta pribadinya menjadi teladan bagi manusia. Tujuan Rasul datang di tengah-tengah manusia adalah dalam rangka menyelamatkan dan melepaskan manusia dari penderitaan. Atau dengan kata lain, untuk memberikan teladan kecerdasan agar manusia mampu keluar dari masalahnya. Dari pernyataan inilah muncul suatu konsep kecerdasan kenabian.

Koentjoro mendefinisikan intelegensi kenabian sebagai kapasitas dan kualitas seseorang untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah serta untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan, sebagaimana kemampuan yang dimiliki oleh para nabi (khususnya Nabi Muhammad), yaitu percaya pada hukum alam dan berserah diri pada Allah.<sup>22</sup>

Sementara Adz-Dzakiey mengemukakan bahwa Kecerdasan kenabian (*prophetic intelligence*) adalah potensi dalam diri manusia sehingga

---

22. Hidayati, Nazlah. 2005. Perbedaan Tingkat Kecerdasan Kenabian Antara Pemimpin Laki-Laki dan Pemimpin Perempuan. Skripsi, fakultas psikologi UIN Malang. Hal 14

dengan potensi itu manusia mampu berinteraksi, menyesuaikan diri, memahami dan mengambil hikmah dari kehidupan langit dan bumi, ruhani dan jasmani, batin dan lahir serta akhirat dan dunia, yang mana kemampuan atau potensi itu senantiasa dalam bimbingan Allah swt. melalui nurani.<sup>23</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh Sus Budiharto. Menurutnya, kecerdasan kenabian adalah kapasitas manusia dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah kehidupan atau kualitas penyesuaian diri sebagaimana yang dimiliki oleh para Nabi (khususnya) Muhammad SAW, yaitu percaya pada hukum alam dan berserah diri pada Allah SWT<sup>24</sup>.

Dari pendapat ketiga pakar tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan kenabian adalah peneladanan terhadap Rasulullah SAW pada aspek kecerdasan beliau. Dan perlu digarisbawahi bahwa apa yang disebut kecerdasan atau intelegensi di sini tidak hanya terpaku pada aspek kecerdasan intelektual saja. Kecerdasan adversity, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual juga merupakan komponen kecerdasan kenabian<sup>25</sup>. Dengan peneladanan ini, manusia diharapkan mampu menjaga keseimbangan hidup vertikal dan horisontal, langit dan bumi, ruhani dan jasmani, serta dunia dan akhirat.

Selanjutnya, Adz-Dzakiey menjelaskan bahwa Kecerdasan kenabian berdiri di atas pondasi kesehatan ruhani. Kesehatan ruhani adalah telah

---

23. Adz-Dzakiey, H.B. 2006. *Prophetic Intelligence; Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*. Yogyakarta: Pustaka AlFurqon. Hal 673

24. Adz-Dzakiey, H.B dan Sus Budiharto. Januari 2007. Konsep kecerdasan kenabian dan implementasinya. Makalah dalam seminar nasional di gedung post graduate, UIN MALANG

25. Adz-Dzakiey, H.B. 2006. *Prophetic Intelligence; Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*. Yogyakarta: Pustaka AlFurqon. Hal 677

terbebasnya diri dari penyakit-penyakit ruhaniah, seperti syirik, kufur, *nifaaq*, dan *fusuq* (kefasikan). Dalam kondisi yang demikian Allah akan menurunkan keyakinan yang mantap pada diri seorang hamba-Nya<sup>26</sup>. Dari keyakinan itulah lahir kekuatan dan keinginan untuk melakukan perubahan-perubahan ke arah positif. Dengan kata lain, sehat ruhani adalah telah berfungsinya ruhani di dalam diri secara baik hingga dapat mempengaruhi aktivitas mental, spiritual dan fisik. Kesehatan ruhani memiliki sinergi atau keterkaitan dengan empat bentuk kecerdasan, yaitu : *adversity*, *intellectual*, *emosional* dan *spiritual*. Keempat bentuk kecerdasan ini selanjutnya disebut dengan dimensi kecerdasan kenabian.<sup>27</sup>

#### 4. Sumber Kecerdasan Kenabian

Kecerdasan kenabian lahir dari beberapa potensi-potensi ketauhidan yang menghasilkan dimensi kecerdasan kenabian.<sup>28</sup> Potensi-potensi ketauhidan itu adalah:

- a. *Tauhid Ubudiyah*. Yaitu kemampuan bersikap dan berkeyakinan yang kuat dalam diri bahwa semua ibadah, baik vertikal (shalat, puasa, dzikir, berdoa) ataupun horisontal (dakwah, zakat) semata-mata dapat dilakukan karena kekuatan, pertolongan, dan anugerah Allah SWT. Apabila sikap dan keyakinan ini dilatih dan dikembangkan dengan benar, maka insya Allah akan melahirkan kecerdasan berjuang (*adversity intelligence*)<sup>29</sup>. Dengan kecerdasan ini, seseorang akan

---

26. Ibid. Hal 674

27. Ibid. Hal 677

28. Ibid. Hal 41

29. Ibid. Hal 47

memiliki daya juang dan bersaing dalam meraih kesuksesan hidup di dunia maupun di akhirat. Dalam Al-Qur'an disebutkan:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَلِقَائِهِمْ أُولَئِكَ يَسُوءُ مِنْ رَحْمَتِي وَأُولَئِكَ لَهُمْ  
عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢١﴾

*"Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan Dia, mereka putus asa dari rahmat-Ku, dan mereka itu mendapat azab yang pedih."*

- b. *Tauhid Rububiyah*. Yaitu kemampuan bersikap dan berkeyakinan yang kuat dalam diri bahwa yang Maha Pencipta, yang Maha Memiliki, yang Maha Mendidik, yang Maha Memelihara, yang Maha Memimpin, yang Maha Mengatur, yang Maha Memperbaiki, yang Maha Menyembuhkan, dan yang Maha Memusnahkan seluruh alam semesta dan makhluk-Nya hanyalah Allah SWT. Apabila sikap dan keyakinan ini dilatih dan dikembangkan dengan benar, maka akan melahirkan kecerdasan berpikir (*intellectual intelligence*).<sup>30</sup> Dengan kecerdasan ini, seseorang akan mampu merenungkan, memahami, dan menganalisa semua pesan ketuhanan yang terhampar pada seluruh aktivitas alam besar (alam semesta) dan alam kecil (alam insani). Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

*"Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir" (QS. Al-Baqarah: 219)*

- c. *Tauhid Khuluqiyah*. Yaitu kemampuan bersikap dan berkeyakinan yang kuat dalam diri bahwa tidak ada yang dapat berperilaku atau berakhlak yang baik dan benar, yang terpuji dan tercela, yang lembut

---

30. Ibid. Hal 45

dan kasar, melainkan atas izin Allah SWT. Apabila sikap dan keyakinan ini dilatih dan dikembangkan dengan benar, maka akan melahirkan kecerdasan emosi (*emotional intelligence*).<sup>31</sup> Dengan kecerdasan ini, seseorang akan berperilaku positif dan bermanfaat, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Dalam Al-Qur'an disebutkan:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

"Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."  
(QS. Al-Qalam: 4)

- d. *Tauhid Uluhiyah*. Yaitu kemampuan bersikap dan berkeyakinan yang kuat dalam diri bahwa yang maha disembah dan tempat bergantungnya semua makhluk hanyalah Allah SWT. Apabila sikap dan keyakinan ini dilatih dan dikembangkan dengan benar, maka akan melahirkan kecerdasan ruhaniah (*spiritual intelligence*).<sup>32</sup> Melalui kecerdasan ini, seseorang akan mampu bermunajat, berdialog, dan memahami hakikat alam transendental. Dalam Al-Qur'an disebutkan:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا

لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." (QS. Al-Baqarah: 186)

## 5. Dimensi-Dimensi Kecerdasan Kenabian

---

31. Ibid. hal 49

32. Ibid. Hal 44

Kecerdasan kenabian memiliki empat dimensi kecerdasan yang saling terkait antara satu dengan yang lain dan merupakan keutuhan penuh yang membentuk kecerdasan kenabian. Dengan kata lain, individu dikatakan memiliki kecerdasan kenabian bilamana memiliki keempat indikator kecerdasan ini. Berikut adalah penjelasan dari keempat dimensi kecerdasan kenabian.

a. Kecerdasan Berjuang / *Adversity Quotient* (AQ)

Stoltz menjelaskan bahwa *Adversity intelligence* adalah suatu potensi di mana dengan potensi ini seseorang dapat mengubah hambatan menjadi peluang, menghadapi tantangan dan berbagai kesulitan<sup>33</sup>.

Paul G. Stoltz menyebutkan pengertian kecerdasan berjuang dalam tiga bentuk, yaitu:

- 1) AQ adalah suatu kerangka kerja konseptual untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan
- 2) AQ adalah suatu ukuran untuk mengetahui respon seseorang terhadap kesulitan
- 3) AQ adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon seseorang terhadap kesulitan.<sup>34</sup>

Dalam suatu pekerjaan ataupun perjalanan hidup, AQ pada diri seseorang memiliki peran sebagai berikut<sup>35</sup> :

---

33. Stoltz, Paul G. 2005. *Adversity Quotient*, mengubah hambatan menjadi peluang. Jakarta: Gramedia. Hal 8-9

34. *Ibid*

35. Adz-Dzakiey, H.B. 2006. *Prophetic Intelligence; Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*. Yogyakarta: Pustaka AlFurqon. Hal 677

- 1) memberi tahu seberapa jauh seseorang mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya.
- 2) meramalkan siapa yang mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang akan hancur.
- 3) meramalkan siapa yang akan melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi mereka serta siapa yang akan gagal.
- 4) meramalkan siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan.

Dalam konteks kecerdasan kenabian, AQ didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami hakikat dari setiap tantangan dan kesulitan, sehingga ia senantiasa memiliki semangat untuk selalu mencari solusi untuk mematahkan kesulitan dan penderitaan melalui perjuangan dan pengorbanan. Adz-Dzakiey menjelaskan bahwa dalam konsep Islam, ada beberapa indikator yang menunjukkan bahwa seseorang telah memiliki AQ<sup>36</sup>, antara lain:

- 1) Bersikap sabar. Yaitu kekuatan hati dan jiwa dalam menerima segala persoalan hidup. Hal ini ditandai dengan adanya sikap *tauhidiyah* dalam diri bahwa "diri ini milik Allah dan akan kembali kepada-Nya". Seorang sufi ternama, Ibn Athaillah mengatakan bahwa sabar terdiri atas tiga macam: sabar dalam menjauhi yang dilarang, sabar melaksanakan kewajiban, serta

---

36. Ibid. hal 679

sabar terhadap pengaturan dan pilihan yang telah ditentukan-Nya.<sup>37</sup>

- 2) Bersikap optimis. Yaitu munculnya keyakinan dalam diri bahwa sesulit apapun problematika yang dihadapi, semuanya akan dapat teratasi dengan daya-upaya dari Allah swt dan hilangnya keputusasaan dalam menggapai rahmat tuhan yang bertebaran di dalam kehidupan ini. Shihab menerangkan bahwa manusia dituntut untuk melakukan usaha secara optimis. Usaha tersebut harus bertolak dari Shafa (secara harfiah berarti kesucian) dan berakhir di Marwah (secara harfiah berarti kepuasan). Demikianlah ilustrasi dari Al-Qur'an.<sup>38</sup>
- 3) Berjiwa besar. Yakni hadirnya kekuatan untuk tidak takut mengakui kekurangan, kesalahan diri. Lalu hadir pula kekuatan untuk mengisi segala kekurangan diri dengan sikap lapang dada. Diantara perilaku yang mencerminkan berjiwa besar adalah terbuka (*open mind*), komunikatif, dan mudah memaafkan.
- 4) Berjihad. Yaitu bentuk usaha maksimal dalam penerapan ajaran Islam dan memberantas kezaliman baik pada diri sendiri maupun masyarakat.

---

37. Athaillah, Ibn. 2008. Mengapa Harus Berserah, Panduan Menyenangai Setiap Kenyataan. Terjemahan oleh Fauzi Faisal Bahreisy. Jakarta: Serambi. Hal 44

38. Shihab, M. Quraish 2007. Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an. Bandung: Mizan. Hal 310

b. Kecerdasan Berpikir / *Intellectual Quotient* (IQ)

Kecerdasan berpikir, pada awalnya menjadi perhatian utama bagi kalangan ahli psikologi pendidikan. IQ merupakan kemampuan seseorang dalam menyerap hal-hal yang bersifat fenomenal, aktual, dan bersifat data atau hitungan. (Suharsono).<sup>39</sup>

Dalam konteks kecerdasan kenabian, kecerdasan berpikir adalah suatu potensi atau kemampuan dalam memahami, menganalisis, membandingkan dan menyimpulkan suatu objek yang diterima oleh qalbu berupa fenomena yang bersifat abstrak dan transendental, serta yang diterima oleh indra berupa fenomena yang bersifat konkrit dan nyata<sup>40</sup>

Dalam perspektif kecerdasan kenabian, ada beberapa indikator yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki *Intellectual Quotient*. (Adz-Dzakiey)<sup>41</sup>, indikasi tersebut adalah:

- 1) Kerja akal senantiasa dalam koordinasi nurani
- 2) Buah pemikiran mudah dipahami, diamalkan, dan dialami.  
Seseorang dikatakan memiliki kecerdasan berpikir bukan dilihat dari penyampaian buah pemikiran dengan gaya bahasa yang tinggi, penuh dengan istilah filosofis, akan tetapi kemampuan memahami orang lain dari sesuatu yang sulit menjadi mudah.
- 3) Buah pikiran bersifat kausal. Yaitu kemampuan mengetahui hakikat dari suatu masalah atau peristiwa.

---

39. Suharsono. 2004. Akselerasi Intelligensi. Jakarta: inisasi press. Hal 170

40. Adz-Dzakiey, H.B. 2006. Prophetic Intelligence; Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani. Yogyakarta: Pustaka AlFurqon. hal 732

41. Ibid

- 4) Buah pikiran bersifat solutif. Yaitu kemampuan untuk menggunakan akal pikiran dalam memecahkan masalah yang dihadapi, baik untuk diri sendiri maupun bagi orang lain.

Dalam periwayatan suatu hadis Nabi, kecerdasan intelektual sangatlah berperan penting. Dalam ilmu hadis khususnya pada cabang keilmuan *al-jarh wa at-ta'dil*<sup>42</sup> dikenal istilah *Dhabit*, yaitu sifat perawi hadis yang kuat hafalannya dan memiliki daya ingatan dengan sempurna terhadap hadis yang diriwayatkannya. Menurut Ibn Hajar Al-Asqalani, perawi yang *dhabit* adalah yang kuat hafalannya terhadap apa yang pernah didengarnya, kemudian mampu menyampaikan hafalan tersebut kapan saja manakala diperlukan. *Dhabit* terdiri dari dua macam, yang pertama yaitu *dhabit fi al-shadr*, yaitu periwayatan yang terpelihara dalam ingatannya. Dan yang kedua yaitu *dhabit fi al-kitab*, yaitu yang terpelihara kebenaran suatu periwayatannya melalui tulisan. Sifat-sifat *kedhabit* perawi, menurut para ulama dapat diketahui melalui:

- 1) Kesaksian para ulama.
- 2) Berdasarkan kesesuaian riwayatnya dengan riwayat dari orang lain yang telah dikenal *kedhabit*annya.

Dalam konteks kecerdasan intelektual, memori atau ingatan memiliki porsi tersendiri dan berkaitan erat dengan kecerdasan intelektual seseorang.

---

42. Suatu disiplin ilmu dalam mustolah hadis yang membahas tentang para perawi dari segi diterima atau tidaknya riwayat mereka. Lihat H. Zeid B. Smeer, Lc., M.A, *ulumul hadis pengantar studi hadis praktis* (Malang: UIN Malang Press, 2008). Hal 133

c. Kecerdasan Emosional / *Emotional Quotient* (EQ)

Goleman (dalam Nggermanto: 2008) menjelaskan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.<sup>43</sup>

Kecerdasan emosi mencakup lima dasar kecakapan emosi dan sosial, antara lain<sup>44</sup>:

1) Kesadaran diri

Mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri; memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

2) Pengaturan diri

Menangani emosi sedemikian rupa, sehingga berdampak positif pada setiap perilaku, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

3) Motivasi

Menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

---

43. Nggermanto, Agus. 2008. *Quantum Quotient*. Bandung : Nuansa cendekia. Hal 98

44. Goleman, Daniel. 1999. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT. Gramedia. Hal 514

#### 4) Empati

Merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam tipe manusia.

#### 5) Keterampilan Sosial

Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakannya untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, serta untuk bekerjasama dan bekerja dalam kelompok.

Dalam konteks kecerdasan kenabian, Adz-Dzakiey berpendapat bahwa EQ adalah kemampuan yang berpusat pada *qalbu*, yang mana dengan kemampuan itu seseorang akan mengetahui, memahami, mengenali dan merasakan kehendak lingkungannya dan dapat mengambil hikmah darinya. Dengan demikian akan diperoleh kemudahan dalam berinteraksi, beradaptasi, dan bersosialisasi dengan baik serta bermanfaat, membahagiakan, menyenangkan dan menyelamatkan lingkungan dan orang lain di sekitarnya.<sup>45</sup> Berbeda halnya dengan intelektual yang bersifat objektif, emosional seseorang lebih bersifat subjektif. Apa yang menurut satu orang itu indah, belum tentu demikian apa yang dirasa oleh orang lain.

---

45. Adz-Dzakiey, H.B. 2006. Prophetic Intelligence; Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani. Yogyakarta: Pustaka AlFurqon. Hal 707

Adapun indikator dari hadirnya kecerdasan emosional dalam perspektif kecerdasan kenabian, menurut Adz-Dzakiey adalah sebagai berikut<sup>46</sup> :

- 1) Menabur kasih sayang di muka bumi. Orang yang memiliki kecerdasan emosional akan selalu menghiasi aktivitas sehari-harinya dengan kasih dan sayang.
- 2) Mengerti perasaan dan keadaan orang lain. Diriwayatkan dalam hadist Bukhori dan Muslim, bahwa Nabi Muhammad SAW memerintahkan kepada imam dalam salat jamaah agar tidak memperpanjang atau memperlama salatnya, sebab itu akan memberatkan kondisi makmum yang beragam.
- 3) Menghormati diri dan orang lain. Yang dimaksud menghormati diri adalah senantiasa merawat diri serta menempatkan diri dalam ruang dan waktu yang tepat, baik secara lahir maupun batin. Sedangkan yang dimaksud menghormati orang lain adalah tidak mengajak suatu hal yang dapat mengganggu akal pikirannya, ketenangan hatinya, dan hak-hak pribadinya.
- 4) *Muraqabah*. Mawas diri (*muraqabah*) adalah kesadaran seorang hamba bahwa Allah selalu mengawasinya. Orang yang mawas diri akan terhindar dari kecerobohan yang dapat mendatangkan murka Allah swt.
- 5) Bersahabat dengan lingkungan hidup. Implementasi rasa persahabatan dengan lingkungan hidup, antara lain: 1.) senantiasa

---

46. ibid. Hal 713

menciptakan kebersihan dan kesucian lingkungan. 2.)  
memanfaatkan kekayaan alam dengan tetap menjaga hak-hak-Nya.

d. Kecerdasan Ruhani / *Spiritual Quotient* (SQ)

*Spiritual quotient* menurut Zohar dan Marshall adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu suatu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.<sup>47</sup> Zohar (dalam Nggermanto: 2008) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah puncak kecerdasan (*the ultimate intelligence*), SQ adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego, atau jiwa sadar<sup>48</sup>.

Berbeda dengan IQ yang memandang dan menginterpretasikan sesuatu dalam kategori kuantitatif (data dan fakta) serta gejala (fenomena), kecerdasan spiritual (SQ) memandang dan menginterpretasikan sesuatu yang tak hanya bersifat kuantitatif dan fenomenal, tetapi melangkah lebih jauh dan mendalam, yakni pada dataran substansial. SQ juga berbeda dengan EQ dalam melihat dan menyadari diri. Pada EQ manusia dilihat dan dianalisis dalam batas-batas psikologis dan sosial, sementara pada SQ manusia diinterpretasi

---

47. Agustian, Ary Ginanjar. 2001. ESQ; Kecerdasan Emosi Dan Spiritual. Jakarta: Arga. Hal 57

48. Nggermanto, Agus. 2008. Quantum Quotient. Bandung : Nuansa cendekia. Hal 98

dan dipandang eksistensinya sampai dataran noumenal (*fitriyah*) dan universal.<sup>49</sup>

Perbedaan mendasar antara EQ dan SQ terletak pada daya ubahnya. Kecerdasan emosional memungkinkan seseorang untuk memutuskan dalam situasi apa dia berada lalu bersikap secara tepat di dalamnya. Dalam artian, bekerja dalam batasan situasi dan membiarkan situasi tersebut mengarahkannya. Sementara, kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang bertanya mengapa dia ingin berada pada situasi tersebut. Dalam artian, bekerja dengan batasan situasi yang memungkinkan dia untuk mengarahkan situasi tersebut.<sup>50</sup>

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual dapat digunakan untuk hal-hal berikut:<sup>51</sup>

- 1) Untuk menghadapi masalah eksistensial, yaitu saat kita secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan dan kekhawatiran akan masa lalu dan masa depan.
- 2) Untuk dijadikan pedoman saat kita berada di 'ujung', yaitu perbatasan antara keteraturan dan kekacauan, antara mengetahui diri sendiri atau sama sekali kehilangan jati diri.
- 3) Untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama.
- 4) Untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan

---

49. Suharsono. 2004. Akselerasi Inteligensi. Jakarta: inisasi press. Hal 227

50. Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2007. SQ Kecerdasan Spiritual. Terjemahan Oleh Rahmani Astuti, dkk. Bandung: Mizan. Hal 5

51. Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2007. SQ Kecerdasan Spiritual. Terjemahan Oleh Rahmani Astuti, dkk. Bandung: Mizan. Hal 12

orang lain. SQ membuat kita mempunyai pemahaman tentang siapa diri kita dan apa makna segala sesuatu bagi kita.

- 5) Untuk berhadapan dengan masalah baik dan buruk, hidup dan mati, serta asal-usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia.

Sementara ciri-ciri atau indikasi dari SQ yang telah berkembang pada diri individu, adalah sebagai berikut:<sup>52</sup>

- 1) Mampu bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif).
- 2) Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi.
- 3) Mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- 4) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- 5) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
- 6) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik)

Sementara Satiadarma menjelaskan sebagai berikut<sup>53</sup>:

”Jika IQ bersandar pada nalar atau rasio-intelektual, dan EQ bersandar pada kecerdasan emosi dengan memberi kesadaran atas emosi-emosi kita dan emosi-emosi orang lain, maka SQ (*spiritual quotient*) berpusat pada ruang spiritual (*spiritual space*) yang memberi kemampuan pada kita untuk memecahkan masalah dalam konteks nilai penuh makna. SQ memberi kemampuan menemukan langkah yang lebih bermakna dan bernilai di antara langkah-langkah yang lain. Dengan demikian SQ merupakan landasan yang sangat penting sehingga IQ dan EQ dapat berfungsi secara efektif.”

Dalam konteks kecerdasan kenabian, Adz-Dzakiey menjelaskan bahwa kecerdasan ruhani (spiritual) adalah potensi yang dimiliki oleh setiap insan, dimana dengan potensi tersebut ia mampu beradaptasi, berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan

---

52. Ibid. hal 14

53. Satiadarma, Monty P & Waruwu, Fidelis E. 2003. mendidik kecerdasan. Jakarta: pustaka populer obor. Hal 42

ruhaniahnya yang bersifat ghoib dan transendental, serta mengenal dan merasakan hikmah dari ketaatan beribadah secara vertikal di hadapan Tuhan.<sup>54</sup>

Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah inti dari berbagai macam kecerdasan yang lain. Spiritual inilah yang menjadi landasan agar bentuk kecerdasan yang lain dapat berfungsi secara efektif. Adz-Dzakiey menjelaskan bahwa dalam konsep Islam, ada beberapa indikator yang menunjukkan bahwa seseorang telah memiliki *Spiritual Quotient (SQ)*<sup>55</sup>, yaitu :

- 1) Dekat, mengenal, cinta, dan berjumpa dengan Tuhannya. Ibnu Athaillah berpendapat bahwa yang dimaksud mengenal Allah adalah mengingat dan melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan sehingga ia *taqarrub* kepada Allah, dan barang siapa yang *bertaqarrub* kepada Allah maka ia telah mengenal Allah dan telah menyaksikan kebesaran-Nya dengan mata lahir maupun mata batin.<sup>56</sup>
- 2) Selalu merasakan kehadiran dan pengawasan Tuhan, kapanpun dan di manapun. Dalam keadaan yang demikian seseorang akan merasa takut untuk tidak menjalankan perintah-Nya dan melanggar larangan-Nya, karena Allah selalu mengawasi apa-apa yang diperbuat.

---

54. Adz-Dzakiey, H.B. 2006. *Prophetic Intelligence; Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*. Yogyakarta: Pustaka AlFurqon. Hal 687

55. *ibid*

56. Athaillah, Ibn. 1995. *Mutu Manikam Dari Kitab Al Hikam*. Terjemahan Oleh Djamiluddin Ahmad Al Buny. Surabaya: Mutiara Ilmu. Hal 345

3) Tersingkapnya alam ghaib (*transendental*) atau ilmu *mukasyafah*.

Dengan ketersingkapannya alam ghaib atau transendental, maka seseorang akan memiliki kemantapan iman dan keyakinan yang sempurna. Dia dapat membedakan mana yang haram dan halal, mana yang hak dan batil, dan yang terpenting adalah kemampuan untuk membedakan mana yang berasal dari setan dan mana yang berasal dari malaikat. Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa ilmu mukasyafah ialah ilmu batin dan puncak segala ilmu. Serendah-rendah bagian ilmu ini adalah membenarkannya dan pasrah kepada ahlinya. Ilmu mukasyafah adalah ungkapan mengenai cahaya (nur) yang tampak dalam hati ketika hati itu dibersihkan dan disucikan dari sifat-sifat tercela. Tersingkaplah dari cahaya itu beberapa hal yang tadinya dia ragu tentang makna-makna yang luas dan tidak jelas, maka ketika itu dia menjadi jelas sehingga tercapailah makrifat yang hakiki mengenai Zat Allah yang maha suci, sifat-sifat-Nya, dan hukum-hukum-Nya dalam menciptakan dunia dan akhirat.

4) *Shiddiq* (jujur, benar). Yaitu hadirnya suatu kekuatan dalam diri untuk tidak berdusta kepada Tuhannya, orang lain, ataupun diri sendiri.

5) *Amanah*. Yaitu segala yang dipercayakan kepada manusia, baik yang menyangkut hak dirinya, hak orang lain, terlebih hak Allah swt. atau sesuatu yang diberikan kepada seseorang yang dinilai memiliki kemampuan untuk mengembannya. Dengan adanya sifat

*amanah* tersebut, seseorang akan mampu memelihara kemantapan ruhaninya, tidak berkeluh kesah bila ditimpa kesusahan, tidak melampaui batas ketika mendapat kesenangan, serta tidak berkhianat kepada Allah swt. dan Rasul-Nya.

- 6) *Tabligh*. hal utama dari aktifitas *tabligh* adalah "*amar ma'ruf* dan *nahi munkar*". *Tabligh* secara hakikat adalah hadirnya kekuatan seruan nurani yang senantiasa mengajak diri untuk tetap dalam keimanan dan keislaman.
- 7) *Fathanah*. Yaitu kekuatan dalam diri untuk dapat memahami hakikat segala sesuatu yang bersumber pada nurani. Manusia mungkin saja melihat ayat-ayat *kauniyah* secara langsung, namun itu tidak akan dapat dipahami tanpa adanya sifat *Fathanah* dalam diri. Sifat *Fathanah* juga menghindarkan kita dari kebodohan nurani.
- 8) *Istiqamah*. Yaitu hadirnya kekuatan untuk bersikap dan berperilaku lurus serta teguh dalam pendirian, khususnya dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah swt. "Karamah itu semata-mata pemberian Allah, dan hanya sifat istiqamahlah yang mampu mengangkat seorang hamba ke tingkat karamah", demikian kata Ibn Athaillah.<sup>57</sup>
- 9) Tulus ikhlas. Yaitu hadirnya suatu kekuatan untuk beramal atau beraktifitas dalam kehidupan sehari-hari semata-mata karena

---

57. Ibid. hal 372

menjalankan ajaran agama dengan bening dari Allah, hanya untuk Allah, mengharap ridla, cinta, dan perjumpaan dengan-Nya.

10) Selalu bersyukur. Ungkapan rasa terima kasih atas segala yang telah Allah anugerahkan kepada kita. Bersyukur dapat tercermin dengan lisan, perilaku, dan hati.

11) Malu. Yaitu perasaan malu untuk meninggalkan perintah Allah dan malu untuk melakukan perbuatan dosa. Seorang yang malu akan selalu merasakan penjagaan Allah swt.

## **B. Problematika Pengembangan Kecerdasan Kenabian**

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa landasan dasar dari kecerdasan kenabian adalah sehatnya nurani. Kecerdasan kenabian terbentuk oleh terbebasnya nurani dari penyakit hati yang menjadi problem dalam pengembangan kecerdasan kenabian. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa problem pengembangan kecerdasan kenabian adalah penyakit hati, atau matinya hati. Di antara tanda-tanda hati yang mati adalah tidak ada rasa sedih apabila telah kehilangan kesempatan untuk melakukan taat kepada Allah, dan tidak menyesal atas perbuatan (kelalaian) yang telah dilakukannya.<sup>58</sup>

Adz-Dzakiy berpendapat bahwa sakit ruhani adalah kotornya hati karena telah dipenuhi oleh virus-virus ruhani seperti: *syirik* (menyekutukan Allah), *kufur* (mendustakan Allah), *nifaq* (bermuka dua), dan *fasik* (menganggap enteng Allah). Indikasi sakit ruhani itu akan terlihat pada sikap dan aktifitas kehidupan yang menyimpang atau keluar dari bimbingan agama,

---

58. Ibid. hal 111

ketuhanan, Al-Qur'an, dan ketauladanan Rasulullah seperti: dendam, dengki, dusta, korupsi, zina, fitnah, dsb<sup>59</sup>.

Penyakit-penyakit hati jika dibiarkan dan terus berkembang dalam jiwa akan menyebabkan beberapa akibat. Beberapa akibat dari penyakit hati bagi seseorang, antara lain adalah<sup>60</sup>:

1. kalbu merasa ketakutan karena banyak karat-karat dalam hatinya akibat telah melakukan kedurhakaan dan dosa yang bertumpuk-tumpuk. (QS. Ali Imran: 151)
2. kalbu menjadi terkunci mati dan disegel oleh Allah karena terlalu sering menentang dan mendustakan ayat-ayatNya. (QS. Al-A'raf: 101)
3. Allah memerintahkan kepada para malaikat agar melakukan eksekusi dengan pemancungan anggota tubuh orang-orang yang ingkar, karena di dalam dada mereka banyak kotoran dan najis batin. (QS. Al-Anfal:12)
4. Allah akan mengisi kalbu orang-orang yang ingkar itu rasa yang akan mendorong mereka untuk melakukan pengingkaran, memperolok-olok, dan mempermalukan kebenaran. (QS. AL-Hijr: 12)
5. kalbu merasa tidak senang mendengar kebaikan dan kebenaran Allah dan Rasul-Nya, bahkan mereka cenderung untuk menjauhkan diri dari kebenaran itu karena merasa khawatir ayat-ayat Allah tersebut akan menghalangi kesenangan hidupnya di dunia. (QS. Az-Zumar: 45)
6. kalbu sangat sulit menerima kebaikan dan kebenaran serta sulit tersentuh nasihat ketuhanan. (QS. Al-Baqarah: 6)

---

59. Adz-Dzakiey, H.B. 2006. Prophetic Intelligence; Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani. Yogyakarta: Pustaka AlFurqon. Hal 41

60. Ibid. hal 6

7. kalbu penuh dengan prasangka-prasangka buruk bagi orang-orang yang munafik dan takut berjuang di jalan Allah. (QS. AL-Fath: 12)
8. kalbu menjadi buta, bisu, dan tuli dari kebenaran sehingga ia tidak mampu menerima dan melihat ayat-ayatNya, bahkan tidak kuasa untuk menangkap berita dan peristiwa-peristiwa yang bersifat transendental dari alam ketuhanan, melainkan hanya kegelapan yang ditatapnya. (QS. Al-Hajj: 46)
9. diri hanya selalu melihat kekurangan orang lain, tetapi melupakan kekurangan diri sendiri. Sikap yang demikian akan mendatangkan kemarahan Allah. (Ash-Shaf: 2-3)
10. senang mencampuradukkan antara yang hak dan batil, bahkan dengan terang-terangan menyembunyikan kebenaran yang telah dipahami dan diketahuinya. (QS. Al-Baqarah: 42)
11. tidak menyadari bahwa tindakan dan perbuatan yang dilakukan dapat membahayakan diri dan lingkungannya. (QS. Yunus: 7-8)

Adapun beberapa macam penyakit hati yang dapat menodai kesucian nurani, sehingga menghambat pengembangan kecerdasan kenabian, adalah sebagai berikut:

1. Tamak. Menurut Ibnu Athaillah, tamak adalah sifat manusia yang ingin memborong segalanya dan mengumpulkan semuanya<sup>61</sup>. Sedangkan Quraish Shihab mengungkapkan bahwa tamak merupakan keinginan yang

---

61. Athaillah, Ibn. 1995. Mutu Manikam Dari Kitab Al Hikam. Terjemahan Oleh Djamaluddin Ahmad Al Buny. Surabaya: Mutiara Ilmu. Hal 125

menggebu untuk memperoleh sesuatu yang tidak wajar atau secara tidak wajar.<sup>62</sup>

2. Sombong. Yang dimaksud di sini adalah keengganan untuk menerima kebenaran setelah mengetahuinya serta menutup mata menyangkut hak orang lain. Jiwa manusia diliputi oleh sifat ini pada saat ia merasa memiliki kelebihan. Keangkuhan terbesar adalah tidak menerima kebenaran mutlak *Laa Ilaha Illa Allah*.<sup>63</sup>
3. Amarah. Luapan hati akibat sesuatu yang tidak berkenan mengundang lahirnya amarah. Amarah adalah api di dalam dada manusia. Kobarannya akan menjadi-jadi jika ada yang meniupnya. Imam Ghazali melukiskan amarah bagai darah yang mendidih di dalam dada dan menghasilkan asap hitam yang menyembur ke otak serta menguasai pusat pikiran manusia. Manusia yang mengalami hal tersebut akan terlihat gemetar, air mukanya berubah, ucapannya tidak teratur, dan gerak-geriknya tidak menentu<sup>64</sup>. Api amarah yang tidak terkendali dapat membakar hati sehingga yang bersangkutan dapat meninggal dunia. Al-Qur'an menyatakan kepada musuh-musuh Islam: "*matilah kalian disebabkan oleh kemarahan kalian*" (QS. Ali-Imran: 119)
4. Penyakit hati yang lain adalah keterbatasan pengetahuan, yang merupakan pintu masuk setan. Karena setan senantiasa membisikkan kepada manusia keengganan untuk menuntut ilmu, antara lain dengan menanamkan rasa malu bagi yang bodoh untuk bertanya, bagi yang tua untuk belajar, dan

---

62. Shihab, Quraish. 2007. Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan dan Malaikat Dalam Al-Qur'an - As-Sunnah, Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu Dan Masa Kini. Jakarta: lentera hati. Hal 286

63. Ibid. hal 288

64. Ibid. 292

bagi remaja serta orang dewasa dengan mengalihkan mereka kepada kegiatan yang tidak bermanfaat.<sup>65</sup>

5. Lupa. Manusia dinamai "insan" antara lain karena dia memiliki sifat lupa. Pada hakikatnya, ada hikmah di balik lupa, seandainya manusia tidak lupa, maka akan bertumpuk pengalaman-pengalaman pahit yang dapat menghambat kenyamanan pribadi dan hubungan harmonis antar manusia. Namun di samping itu, lupa juga menjadi negatif bila tidak dimanfaatkan manusia sesuai dengan tuntunan Ilahi. Karena Allah berfirman: *"dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa. Dan katakanlah: mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini"* (QS. Al-Kahf: 24). Dari sini dapat dipahami mengapa Al-Qur'an berkali-kali mengingatkan manusia agar banyak-banyak berdzikir mengingat Allah.

### **C. Faktor Pengembangan Kecerdasan Kenabian**

#### **1. Faktor pendukung**

Pengembangan potensi kecerdasan kenabian pada hakikatnya telah ada dalam setiap diri manusia dan dapat dibakukan dengan cara dan daya upaya peningkatan kualitas kesehatan ruhaniahnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Adz-Dzakiey, faktor pendukung pengembangan potensi kecerdasan kenabian ada tiga, yaitu<sup>66</sup>:

---

65. Ibid. hal 294

66. Adz-Dzakiey, H.B. 2007. *Prophetic Psychology; Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian Dalam Diri*. Yogyakarta: Pustaka Al-Furqon. Hal 584

a) peningkatan kualitas keimanan

yaitu daya atau kekuatan untuk mengimani dan meyakini ke-esa-an Allah swt melalui perenungan, pengamatan, dan memahami secara mendalam tentang bukti-bukti adanya wujud Allah melalui ilmu tauhid, ilmu makrifat ataupun ilmu tasawuf, meningkatkan daya keimanan dan meneladani para nabi khususnya nabi Muhammad saw.

b) peningkatan kualitas ketakwaan

yaitu daya atau kekuatan untuk memelihara hak-hak Allah swt dengan meningkatkan pengamalan shalat, puasa, dzikir, doa, membaca Al-Qur'an, zakat, dan haji dengan kuantitas dan kualitas tauhid. Artinya, iktikad pengamalan semua ibadah itu semata-mata dilakukan dari Allah, bersama Allah, demi Allah, atas nama Allah, dan kepada Allah.

c) peningkatan kualitas akhlak yang terpuji

yaitu daya atau kekuatan untuk melahirkan perilaku, perbuatan, tindakan, dan sikap yang dapat mendatangkan kerahmatan, kasih sayang, kedamaian, keamanan, dan ketertiban alam semesta.

Di samping penjelasan di atas, ada anjuran yang diutarakan oleh Zarnuji dalam kitab *ta'limul-muta'alim*, bahwasannya untuk memperoleh ilmu ada enam hal yang perlu diperhatikan. Keenam tersebut terangkum dalam suatu syair yang artinya sebagai berikut:

”Ingatlah, kamu tidak akan meraih ilmu kecuali dengan enam hal yang akan kuterangkan semuanya berikut ini, yaitu: kecerdasan, minat yang besar, kesabaran, bekal yang cukup, petunjuk guru, dan waktu yang lama”.<sup>67</sup>

---

67. Zarnuji. 1996. *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*. Terjemahan Oleh A. Ma'rif Asrori. Surabaya: Penerbit Al-Miftah.

## 2. Faktor penghambat

Penyebab terhambatnya pengembangan kecerdasan kenabian adalah segala hal yang dapat menjauhkan diri dari petunjuk Tuhan sehingga berimbas pada tumpulnya daya nalar serta daya serap terhadap ilmu. Penyebab utama itu adalah perilaku dosa yang dilakukan.

Dalam kitab klasik karangan Syaikh Zarnuji disebutkan suatu gubahan syair dari Imam Syafi'i sebagai berikut:

"Aku mengadu kepada Imam Waki' tentang hafalanku yang lemah, lantas ia memberiku petunjuk agar meninggalkan maksiat."

"Hafalan (ilmu/kecerdasan) adalah pemberian dari Tuhan, sedangkan pemberian Tuhan tidaklah diberikan kepada orang yang bermaksiat".<sup>68</sup>

Dari syair itu, jelaslah bahwa faktor penghambat pengembangan kecerdasan adalah perilaku maksiat kepada Tuhan. Demikian, karena maksiat akan membuat hati menjadi mati dan keras sehingga ilmu akan tertolak darinya.

### **D. Pola Pengembangan Kecerdasan Kenabian**

Konsep kecerdasan kenabian dilandaskan pada kesehatan ruhani, sehingga perolehannya pun tidak semata-mata melalui proses belajar layaknya konsep kecerdasan kebanyakan, akan tetapi melalui proses pembelajaran ketuhanan yang bermuara pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. Artinya Allah juga membimbing, mengajar, dan memahamkan secara langsung ke dalam hati yang paling dalam (nurani), akal pikiran, inderawi, jiwa, dan dalam setiap perilaku, tindakan, sikap, dan gerak.

---

68. Ibid. hal 115

Dengan keimanan dan ketakwaan itulah Allah mendorong dan menggerakkan eksistensi diri hamba-Nya itu dalam ruang lingkup perlindungan, bimbingan, dan pengawasan-Nya sehingga melahirkan aktifitas interaksi, adaptasi, komunikasi, sosialisasi dan integrasi yang ideal antara diri ini dengan Tuhannya, dan antara diri ini dengan lingkungan makhluk atau ciptaan-Nya. Dan secara otomatis, permasalahan dan persoalan yang terdapat dalam berinteraksi dapat dipecahkan serta memperoleh solusi yang mudah dan tepat. Itulah kecerdasan yang dimiliki oleh para Nabi, Rasul, dan ahli waris mereka (*auliya-Nya*).

Berdasarkan metode mempelajari ilmu pengetahuan, Naquib Al-Attas<sup>69</sup> membaginya menjadi dua kategori yaitu pengetahuan iluminatif atau *gnostik* dan pengetahuan ilmiah. Kategori pertama merupakan ilmu pengetahuan yang paling valid dan paling tinggi yakni wahyu yang diterima oleh nabi, kemudian diikuti intuisi orang-orang bijak, para wali dan ilmuwan. Kategori kedua diperoleh berdasarkan pengalaman empiris dan akal. Ilmuwan menamakan dua kategori tersebut sebagai ilmu *naqliyah* dan ilmu *aqliyah* (rasional) ataupun *tajribiyah* (empiris).

Pendapat mengenai pembagian ilmu pengetahuan berdasarkan metode perolehannya juga diungkapkan oleh Harits dalam istilah yang berbeda, yakni ilmu *laduni* (ilmu yang diperoleh melalui intuisi, kontemplasi, ataupun ilham) dan ilmu *ta'limi* (ilmu yang perolehannya melalui usaha belajar yang tersusun secara hirarki dan tampak)<sup>70</sup>.

---

69. Daud, Wan Mohd Nor Wan. 2003. Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas. Terjemahan oleh Hamid Fahmy, M. Arifin Ismail, dan Iskandar Amel. Bandung: Mizan. Hal 269

70. Harits, A. Busyairi. 2005. Ilmu Laduni Dalam Perspektif Teori Belajar Modern. Yogyakarta: pustaka pelajar. Hal 52

Perbedaan dua kategori ilmu *laduni* dan *ta'limi* diungkapkan lebih lanjut oleh Harits dalam beberapa aspek sebagai berikut<sup>71</sup>:

No.	Aspek	Kategori	
		<i>Laduni</i>	<i>Ta'limi</i>
1.	Perolehan	Limpahan cahaya, berada pada kondisi-kondisi mistik, Intuisi, <i>dzaug</i> , dan <i>tafakur</i>	Usaha manusia, Proses belajar-mengajar
2.	Letak rasionalitas	Di luar sebab-sebab rasional, tidak terjangkau nalar	Jalur rasional dan empirisme
3.	Kebenaran pengetahuan	Bersifat mutlak	Bersifat spekulatif
4.	Elemen	Kesucian hati dan jiwa	Inderawi
5.	Upaya	Riyadah spiritual atau meditasi	Upaya fisik

Kedua kategori ilmu pengetahuan tersebut, memberikan pengetahuan dalam berbagai bentuk dalam diri manusia sehingga manusia dapat menggunakannya untuk mengembangkan kehidupannya. Dalam konteks kecerdasan kenabian, perolehan ilmu pengetahuan dengan kedua metode tersebut memberikan pemahaman dan kemampuan mengambil hikmah dari kehidupan langit dan bumi, ruhani dan jasmani, batin dan lahir serta akhirat dan dunia dalam sebuah potensi yang disebut dengan kecerdasan kenabian. Oleh karenanya, pengembangan kecerdasan kenabian tidak lepas dari dua metode perolehan pengetahuan, yakni melalui *laduni* maupun *ta'limi*.

---

71. Ibid. Hal .55

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono penelitian kualitatif adalah penelitian dimana peneliti ditempatkan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (penggabungan), dan analisis data bersifat induktif.<sup>72</sup> Pendekatan kualitatif sengaja peneliti gunakan karena penelitian ini berusaha menelaah fenomena dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau alamiah, bukan dalam kondisi terkendali atau laboratoris. Di samping itu, pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti perlu melakukan penjelajahan dan terjun langsung ke lapangan. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti akan mendapatkan data yang utuh dari beberapa perilaku yang telah diamati dalam bentuk deskriptif. Meski demikian, peneliti tidak mengesampingkan hal-hal penting berhubungan dengan individu yang bersangkutan, seperti: adat istiadat, bahasa, serta istilah-istilah lain yang menjadi ciri khas bagi individu tersebut.

Desain penelitian ini adalah studi kasus, yaitu uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, komunitas, ataupun situasi sosial. Menurut Mulyana, peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data tentang subjek yang diteliti. Metode yang biasa digunakan adalah wawancara, riwayat hidup, observasi,

---

<sup>72</sup>. Sugiyono. 2007. metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta. Hal 9

survei, serta data apapun yang dibutuhkan untuk menguraikan suatu kasus secara terperinci<sup>73</sup>.

Lincoln dan Guba (1985: 39-41, dalam Mulyana, 2001) menyatakan bahwa keistimewaan studi kasus meliputi hal-hal berikut<sup>74</sup>:

1. Studi kasus merupakan sarana utama bagi peneliti emik yakni menyajikan pandangan subjek yang diteliti.
2. Studi kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari.
3. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan dengan pribadi dan responden.
4. Studi kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga keterpercayaan. (*trust-worthiness*).
5. Studi kasus memberikan 'uraian tebal' yang diperlukan bagi penilaian atas transferabilitas.

Adapun studi kasus dalam penelitian ini adalah tentang kecerdasan kenabian. Menggambarkan bagaimana bentuk kecerdasan kenabian, problem perolehan kecerdasan kenabiannya, faktor pengaruh pengembangan kecerdasan kenabian serta pola pengembangan kecerdasan kenabian pada keturunan Rasulullah SAW.

---

73. Mulyana, Deddy. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal 201

74. Ibid

## **B. Batasan Istilah**

Batasan istilah sangat dibutuhkan agar penelitian ini berjalan searah dengan tema dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun batasan istilah pada penelitian ini adalah:

1. Kecerdasan kenabian dalam penelitian ini adalah potensi kecerdasan yang memiliki 4 dimensi (kecerdasan berjuang, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual) dengan masing-masing indikatornya.
2. Subjek penelitian terdiri dari dua responden, dengan kriteria sebagai berikut:
  - a. Keturunan Rasulullah SAW. Yaitu individu yang nasabnya secara langsung bertemu dengan Rasulullah SAW tanpa terputus.
  - b. Kedua-duanya memiliki marga yang berbeda (bin Semith dan Al-Habsyi)
  - c. Berusia di atas 40 tahun. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang signifikan dari kecerdasan yang matang. Di samping itu, 40 tahun adalah usia di mana saat itu Nabi Muhammad SAW memperoleh gelar *nubuwah*. Kurang tepat kiranya, jika kecerdasan kenabian dijadikan bahan penelitian bagi individu yang belum genap 40 tahun.

## **C. Instrumen Penelitian**

Sesuai dengan jenis penelitiannya, yaitu kualitatif deskriptif, maka kehadiran peneliti di tempat penelitian sangat diperlukan sebagai instrumen

utama. Peneliti terjun langsung ke lapangan dan bertindak sebagai perencana, pengamat, pengumpul data-data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian, dan sebagai penganalisis data. Peneliti tentunya juga bertindak sebagai interviewer (pewawancara) terhadap informan, Observer (pengamat) atas fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan, dan mempelajari riwayat hidup dari berbagai informasi yang ada. semuanya dilakukan secara terperinci untuk mendapatkan data yang komprehensif atas fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk berbicara, bersosialisasi seperti menjadi anggota *halaqoh* (pengajian) subjek sehingga peneliti tidak lagi dipandang sebagai orang asing, akan tetapi dipandang sebagai orang yang dipercaya dan di dalamnya telah tercipta suasana yang akrab dan menciptakan kenyamanan bagi responden penelitian. Peneliti juga memiliki beberapa informan seperti: santri, jamaah pengajian, dan orang-orang dekat subjek. Untuk menambah keabsahan data, peneliti menggunakan alat bantu dalam pengumpulan data lapangan, seperti alat tulis, kamera, dan alat perekam suara.

Adapun posisi peneliti pada kegiatan di lapangan adalah:

1. peneliti hadir pada beberapa kegiatan pengajian yang dilakukan oleh subjek. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran kecerdasan kenabian dari sikap, perilaku dan apa yang disampaikan oleh subjek.
2. mempelajari riwayat hidup. Ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan aspek kecerdasan kenabian pada subjek penelitian.
3. peneliti kemudian melanjutkan penggalian data melalui *visit home*. Dengan kunjungan rumah ini peneliti akan menggali data yang berkenaan

dengan kondisi sosial, interaksi subjek dengan lingkungan, dan perilaku keseharian subjek.

#### **D. Subjek penelitian**

Subyek pada penelitian ini adalah dua orang *dzurriyah* (keturunan) Nabi Muhammad saw dengan dua jenis marga yang berlainan, yaitu : bin Semith dan Al-Habsyi.

Penentuan subjek penelitian ditempuh dengan metode *snowballing* dan *purposive sampling*. Metode *snowballing* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada mulanya berjumlah sedikit, lama-lama menjadi besar (Sugiyono: 2007)<sup>75</sup>. Teknik ini digunakan karena peneliti tidak memahami siapa yang dapat memberikan informasi tentang subjek penelitian, oleh karena itu peneliti berupaya menemukan *gatekeeper*, yaitu siapapun yang dapat memberikan informasi tentang siapa yang akan menjadi *informan* dalam proses penelitian yang akan dilakukan. Di samping itu, penentuan subjek dalam penelitian juga menggunakan metode *purposive sampling*, artinya sampel atau subjek diambil dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal (Arikunto: 2002)<sup>76</sup>

Informasi tentang subjek I penelitian ini diperoleh dari bapak Zubaidi, seorang pegawai KUA yang sebelumnya pernah bertemu dengan subjek. Bapak Zubaidi mengantarkan peneliti ke kediaman subjek. Peneliti kemudian mengutarakan maksud dan tujuan penelitian, setelah melakukan pendekatan akhirnya subjek bersedia untuk diwawancarai.

---

75. Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta. Hal 54

76. Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Asdi Mahasatya

Informasi tentang Subjek II peneliti dapat dari saudari Nura, seorang mahasiswi fakultas psikologi UIN Maliki Malang. Saudari Nura menceritakan kepada peneliti bahwa Ibu kostnya adalah seorang *syarifah* (keturunan Nabi). Beberapa hari kemudian peneliti mendatangi kediaman subjek II, dan setelah mengutarakan maksud penelitian akhirnya subjek bersedia untuk dijadikan responden dan berkenan untuk diwawancarai.

Responden penelitian yang lain adalah santri ataupun orang terdekat subjek utama yang nantinya akan menjadi bahan untuk menyesuaikan atau mencocokkan data yang sudah didapat dari subjek.

#### **E. Lokasi Penelitian**

Setelah melalui proses yang dipaparkan pada sub bab subjek penelitian di atas, maka dapat disebutkan lokasi-lokasi penelitian, sebagai berikut:

1. Kediaman subjek I, yang beralamat di kelurahan pesalakan, Bangkalan.
2. Kediaman subjek II, yang beralamat di kelurahan Dinoyo, Malang.

#### **F. Prosedur Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa instrumen, yaitu:

1. Observasi Partisipan

Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena yang sedang diamati untuk mendapatkan data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat re-checking atau

pembuktian terhadap informasi/keterangan yang diperoleh sebelumnya.  
(Rahayu, 2004)<sup>77</sup>

Menurut Jehoda (dalam Rahayu, 2004)<sup>78</sup>, observasi dapat menjadi alat penyelidikan ilmiah, bilamana:

- a. Mengabdikan pada tujuan-tujuan penelitian yang telah dirumuskan
- b. Direncanakan secara sistematis, bukan terjadi secara tidak teratur
- c. Dicatat dan dihubungkan secara sistematis dengan proporsi-proporsi yang lebih umum tidak hanya dilakukan untuk memenuhi rasa ingin tahu semata.
- d. Dapat dicek dan dikontrol validitas, reliabilitas, dan ketelitiannya sebagaimana data ilmiah lainnya.

Teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipan. Teknik ini memungkinkan peneliti dapat mengamati secara leluasa perilaku subjek, sehingga lebih memungkinkan untuk memperoleh data secara lebih rinci dan detail.

Adapun alat observasi yang digunakan adalah anekdotikal dan catatan berkala. Anekdotikal adalah alat observasi di mana observer sesegera mungkin mencatat hal-hal penting atau tingkah laku yang istimewa. Sedangkan catatan berkala adalah alat observasi dengan cara mencatat kesan-kesan umum objek yang sedang diteliti pada waktu-waktu tertentu.

Adapun data yang ingin peneliti peroleh melalui metode observasi ini adalah gambaran umum lingkungan sekitar subyek dan perilaku yang mencerminkan kecerdasan kenabian subyek.

---

77. Rahayu, Iin Tri & Tristiadi Ardi A. 2004. Observasi Dan Wawancara. Malang: Bayumedia. Hal 1

78. Ibid. Hal 3

Untuk memaksimalkan hasil observasi, peneliti menggunakan alat bantu berupa kamera digital.

## 2. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan (Hadi, 1993 dalam Rahayu, 2004)<sup>79</sup>

Sepihak artinya menerangkan tingkat kepentingan antara *interviewer* dan *interviewee*. Penyelidikan di sini bisa berupa penelitian, pengukuran psikologis atau konseling. Tujuan penyelidikan menurut Lincoln dan Guba antara lain adalah mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dll (Rahayu, 2004)<sup>80</sup>

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur atau biasa disebut wawancara mendalam, wawancara kualitatif, wawancara intensif, wawancara terbuka (*open ended interview*) (Mulyana, 2001)<sup>81</sup>

Wawancara mendalam serupa dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden. Wawancara mendalam bersifat luwes, susunan pertanyaan dan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial-budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, dan lain sebagainya).

---

79. Ibid. Hal 63

80. Ibid. Hal 64

81. Mulyana, Deddy. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal 180

Denzim mengemukakan alasan kebanyakan interaksionis lebih menyukai wawancara terbuka / mendalam (Norman K Denzim, 1970: 125,dalam Mulyana, 2001: 181):

- a. Wawancara terbuka memungkinkan responden menggunakan cara-cara unik mendefinisikan dunia.
- b. Wawancara terbuka mengasumsikan bahwa tidak ada urutan tetap pertanyaan yang sesuai untuk semua responden.
- c. Wawancara terbuka memungkinkan responden membicarakan isu-isu penting yang tidak terjadwal.

Adapun data yang akan digali dengan metode wawancara ini adalah tentang:

- a. Bentuk kecerdasan kenabian (dengan keempat indikasinya) pada subjek.
- b. Problem yang dialami subjek dalam perolehan kecerdasan kenabian.
- c. Faktor-faktor kecerdasan kenabian pada subjek.
- d. Pola pengembangan kecerdasan kenabian pada subjek.

Untuk memaksimalkan hasil wawancara peneliti menggunakan alat bantu berupa *voice recorder* dan alat tulis.

## **G. Analisa Data**

Menurut Sugiyono (2008), analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Dari hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga

selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.<sup>82</sup>

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.

Mengacu pada metodologi penelitian Sugiyono (2008), maka peneliti dalam menganalisa data menempuh dua proses sebagai berikut<sup>83</sup> :

1. analisis sebelum di lapangan

analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama berada di lapangan (lingkungan habaib).

2. analisis selama di lapangan model Miles and Huberman.

Pada saat wawancara, peneliti sudah mulai melakukan analisis terhadap jawaban subjek. Bila jawaban subjek setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu diperoleh data yang kredibel. Analisis data kualitatif

---

82. Sugiyono. 2008. memahami penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta. Hal 89

83. ibid

dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Adapun aktifitas dalam analisis data selama di lapangan adalah sebagai berikut<sup>84</sup>:

a. *data reduction* (reduksi data)

Menurut Sugiyono (2008), reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi.<sup>85</sup>

mereduksi data berarti merangkum, memilah dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Untuk melakukan analisis data secara maksimal, hal-hal yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) membaca transkrip begitu transkrip selesai dibuat, untuk mengidentifikasi kemungkinan tema-tema yang muncul. Tema-tema ini bisa saja memodifikasi proses pengambilan data selanjutnya.
- 2) Membaca transkrip berulang-ulang sebelum melakukan koding untuk memperoleh ide umum tentang tema, sekaligus untuk menghindari kesulitan membuat kesimpulan.

---

84. Ibid. hal 91

85. Ibid. hal 93

- 3) Selalu membawa buku, catatan, komputer, atau perekam untuk mencatat pemikiran-pemikiran analitis yang secara spontan muncul.
- 4) Membaca kembali data dan catatan analisis secara teratur dan disiplin segera menuliskan tambahan-tambahan pemikiran, pertanyaan-pertanyaan dan *insight* begitu hal tersebut muncul.

(Boyatziz, 1998 dalam Poerwandari, 2005: 154)<sup>86</sup>

Analisa terhadap data pengamatan sangat dipengaruhi oleh kejelasan mengenai apa yang ingin diungkap peneliti melalui pengamatan yang dilakukan. Untuk mempresentasikan data observasi yang efektif, dilakukanlah hal-hal berikut:

- 1) Mempresentasikan secara kronologis peristiwa yang diamati, mulai dari awal hingga akhir.
- 2) Mempresentasikan insiden-insiden kritis atau peristiwa-peristiwa kunci berdasarkan urutan kepentingan insiden tersebut.
- 3) Mendeskripsikan setiap tempat, *setting*, dan atau lokasi yang berbeda sebelum mempresentasikan gambaran dan pola umumnya.
- 4) Memfokuskan analisis dan presentasi pada individu-individu atau kelompok-kelompok, bila memang individu atau kelompok tersebut menjadi unit analisis primer.
- 5) Mengorganisasi data dengan menjelaskan proses-proses yang terjadi.

---

86. Poerwandari, K. 2005. Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia. Jakarta: Perfecta. Hal 154

6) Memfokuskan pengamatan pada isu-isu kunci yang diperkirakan akan sejalan dengan upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan primer penelitian.

(Patton, 1990 dalam Poerwandari, 2005:164)<sup>87</sup>

*b. data display (penyajian data)*

setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Pada penelitian ini, bentuk display data yang digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif. Namun di samping itu, peneliti juga menggunakan matrik. Kedua bentuk display data ini dikombinasikan untuk memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi, serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

*c. conclusion drawing / verification (penarikan kesimpulan)*

langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara. Kesimpulan ini diperoleh dari reduksi data dan penyajian data.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

---

87. Ibid. Hal 154

## H. Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian dikatakan berhasil bilamana terpenuhi validitas dan reliabilitasnya. Untuk itu, maka data yang diperoleh haruslah diuji keabsahannya. Adapun uji keabsahan data dilakukan dengan empat kriteria, yaitu :

### 1. Credibility (kredibilitas) dan Triangulasi

Menurut Sugiyono (2008), kredibilitas data pada penelitian kualitatif adalah dengan lima cara<sup>88</sup> :

#### a. Perpanjangan pengamatan

Peneliti pada awal pertemuan tentunya masih dianggap sebagai orang asing oleh subjek. Untuk itu tentunya diperlukan perpanjangan pengamatan agar terbentuk rapport. Bila telah terbentuk rapport, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, di mana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari. Seberapa lama perpanjangan pengamatan itu dilakukan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan, dan kepastian data.

#### b. Meningkatkan ketekunan

Dengan mengamati secara berkesinambungan, kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Yang peneliti lakukan sebagai bekal untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian ataupun dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.

---

88. Sugiyono. 2008. memahami penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta. Hal 122

c. Triangulasi

Menurut Sugiyono, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu data yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. (Denzim, 1978, dalam Moeleong: 2007)<sup>89</sup>.

Ada beberapa macam triangulasi:

- 1) Triangulasi sumber, yaitu membandingkan sebuah data yang diperoleh dari sumber yang sama namun dengan alat dan waktu yang berbeda.
- 2) Triangulasi metode, yaitu perbandingan dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk menggali data yang sejenis. Pada triangulasi metode terdapat dua strategi, yaitu:
  - a) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data,
  - b) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- 3) Triangulasi teori, yaitu membandingkan sebuah hasil data dengan teori yang ada.
- 4) Triangulasi penyidik, yaitu membandingkan hasil data dari sumber yang sama, alat yang sama namun peneliti yang berbeda.

Dari keempat metode triangulasi tersebut, peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi teori.

---

89. Moeleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

d. Analisis kasus negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya (kredibel), begitu pula sebaliknya.

e. Mengadakan member check

Member check adalah proses pengecekan data oleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh kesesuaian antara data yang diperoleh dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan para pemberi data.

2. Transferability (keteralihan)

*Transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian kepada situasi yang berbeda. Nilai transfer itu bergantung pada pemakai, sehingga sejauh mana hasil penelitian ini dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain bergantung kepada kemiripan yang ada pada situasi sosial dalam penelitian ini. Oleh karena itu peneliti dalam membuat laporan memberikan uraian yang rinci, jelas,

sistematis dan mendetail sehingga pembaca memahami betul dan dapat memutuskan absah atau tidaknya hasil penelitian ini diaplikasikan di tempat atau situasi lain.

### 3. Dependability

Dalam penelitian kualitatif, uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Indikasi dari penelitian yang memenuhi standar dependability adalah bila peneliti dapat menunjukkan "jejak aktivitas lapangannya". Oleh karenanya peneliti didampingi oleh pembimbing pada setiap langkah penelitiannya.

### 4. Confirmability (dapat dikonfirmasi)

Pengujian *confirmability* disebut juga dengan pengujian objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif jika disepakati banyak orang. Untuk itu dalam laporan penelitian, peneliti juga menyertakan pendapat orang-orang terdekat subjek.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Kancan Penelitian

Pencarian subjek pada penelitian studi kasus ini dimulai sejak bulan Maret 2009. Dalam mencari subjek yang tepat, peneliti dibantu oleh beberapa informan. Informan pertama adalah saudara Mahfuzh Suyuti, seorang santri pondok pesantren Raudlatus Sholihin di daerah *wetan* pasar, Malang. Dari saudara Mahfuzh peneliti mendapatkan beberapa nama Habaib yang memenuhi kriteria dan diperkirakan berkenan diwawancarai untuk kemudian dijadikan subjek penelitian.

Nama-nama Habib yang peneliti peroleh dari saudara Mahfuzh adalah sebagai berikut:

1. Al-Habib Baqir Mauladdawilah, pengasuh pengajian Riyadus Sholihin sekaligus pimpinan utama pembacaan istighosah *basaudan* untuk wilayah Malang.
2. Al-Habib Sholeh *bin* Ahmad Al-Aydrus, pengasuh pengajian pada majlis taklim *madinatul ilmi*, di jalan Bareng Kartini, Malang.
3. Al-Habib Muhammad *bin* Abdullah. Pengasuh pondok pesantren Darul Hadits, Malang.

Peneliti kemudian melakukan penelusuran untuk menjalin hubungan dengan ketiga nama di atas. Pada pertengahan Juni peneliti mengunjungi kediaman Habib Baqir Mauladdawilah di jalan Kapten Piere Tendean Gg III, Jagalan Malang. Peneliti memulai pertemuan dengan memperkenalkan diri

dan bertanya beberapa hal seputar istighosah *basaudan* yang pembacaannya dipimpin langsung oleh beliau sendiri. Habib Baqir menjelaskan bahwa ijazah pembacaan istighosah *Basaudan* diperoleh langsung dari Habib Ali (berasal dari Yaman), seorang Habib yang kondang di kalangan Habaib karena kealimannya. Peneliti kemudian menjelaskan maksud utama kunjungan tersebut. Setelah melewati banyak pertimbangan Habib Baqir menyatakan ketidak sediaannya untuk menjadi subjek penelitian ini dan merekomendasikan peneliti untuk datang kepada Habib Jamal yang berdomisili di Batu. Peneliti kemudian mencari informasi tentang sosok Habib Jamal yang terkenal terampil berorasi itu. Setelah melakukan pencarian informasi, baik dari internet maupun dari obrolan dengan teman-teman santri, peneliti memutuskan untuk tidak menjadikan Habib Jamal sebagai subjek karena usia beliau yang relatif muda (bawah 40 tahun), sedangkan peneliti -sebagaimana dijelaskan di bab III- mencari keturunan Nabi yang berusia di atas 40 tahun untuk dapat dijadikan subjek penelitian.

Tahap berikutnya, peneliti mencoba mendekati Al-Habib Sholeh *bin* Ahmad Al-Aydrus. Pertemuan pertama peneliti dengan Al-Habib Sholeh *bin* Ahmad Al-Aydrus terjadi di majlis taklim riyadus Sholihin (kediaman Habib Baqir) di daerah Jagalan, Malang. Peneliti bersama ratusan orang yang hadir di tempat itu mengantri untuk dapat berjabat tangan dengan beliau. Hampir setiap orang yang berjabat tangan dengan beliau mengadukan isi hati, keluh kesah, harapan, pikiran, atau apapun yang ingin diperdengarkan kepada Habib Sholeh. Setelah tiba giliran peneliti untuk bersalaman, peneliti mengemukakan harapan peneliti agar dapat mewawancarai beliau untuk

kemudian menjadikan beliau sebagai subjek penelitian. Habib Sholeh kemudian menyatakan berkenan, namun beliau mengatakan bahwa dalam beberapa hari ke depan jadwal beliau sangat padat dan wawancara belum bisa dilakukan. Habib Sholeh kemudian mencoba memberi solusi dengan memberikan tiga nomor telepon untuk peneliti hubungi sebelum mengadakan wawancara.

Beberapa minggu setelah pertemuan itu, peneliti menghubungi Habib Sholeh melalui nomer telepon yang peneliti terima dari beliau. Namun, peneliti tidak dapat berbicara langsung dengan Habib Sholeh meski peneliti berkali-kali menghubungi. Ini dikarenakan padatnya jadwal kegiatan beliau. Pada suatu waktu beliau menghadiri haul, mengisi pengajian, dan pada waktu yang lain beliau telah berada di tanah suci untuk melaksanakan umrah. Mengingat singkatnya waktu penelitian yang tersedia, akhirnya peneliti berketetapan hati mencari Habib yang lain untuk dijadikan subjek penelitian.

Peneliti dengan ditemani saudara Mahfuzh kemudian mengunjungi pondok pesantren Darul Hadits dengan harapan dapat bertemu Habib Muhammad. Namun, harapan tersebut luntur lantaran Habib Muhammad sedang dalam kondisi kesehatan terganggu dan tidak dapat ditemui hingga waktu yang belum bisa ditentukan, demikian pemaparan salah seorang santri ketika peneliti tiba di depan rumah beliau di kompleks pesantren Darul Hadits.

Setelah gagal dengan beberapa Habib di daerah malang, peneliti kemudian melemparkan perhatian jauh ke pulau garam. Di Madura, Peneliti diperkenalkan oleh saudara Zubaidi kepada seorang Habib yang dikenal *wara'* dan alim di daerah Bangkalan, Madura. Sore itu untuk pertama kalinya

peneliti bertatap muka secara langsung dengan Habib Abdillah setelah selama ini hanya mendengar namanya dan mengetahui kealimannya dari kabar-kabar yang beredar di sekitar masyarakat. Setelah terjalin *rapport* yang baik antara peneliti dan Habib Abdillah, dengan tangan terbuka beliau bersedia dan meminta peneliti untuk datang pada malam hari. Pada malam harinya, di samping melakukan wawancara, peneliti tidak melewatkan begitu saja kesempatan pertemuan itu untuk bertanya tentang berbagai permasalahan seputar Al-Quran, Hadis, syariah, hingga tasawuf. Setelah mendapatkan data dari Habib Abdillah peneliti kemudian mencari subjek ke-dua. Penemuan subjek ke-dua relatif lebih mudah daripada pencarian subjek pertama.

Informasi tentang Subjek ke-dua peneliti dapat dari saudari Nura, seorang mahasiswi fakultas psikologi UIN Maliki Malang. Saudari Nura menceritakan kepada peneliti bahwa Ibu kostnya adalah seorang *syarifah* (keturunan Nabi). Beberapa hari kemudian peneliti mendatangi kediaman subjek ke-dua, dan setelah mengutarakan maksud penelitian akhirnya subjek bersedia untuk dijadikan responden dan berkenan untuk diwawancarai.

## **B. Identitas Subjek Penelitian**

### **1. Subjek I**

Nama	: Abdillah <i>bin</i> Hasan Al- <i>bin</i> Semith
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Tempat/Tanggal Lahir	: Bangkalan, 5 Mei 1950
Suku Bangsa	: Madura
Agama	: Islam

Status Perkawinan : Menikah

Alamat : Pesalakan, Bangkalan - Madura

Riwayat Pendidikan : SDN Kemayoran lulus 1963  
SMP 2 lulus 1967

Nasab : Abdillah *bin* Hasan *bin* Husain *bin* Abdurrahman *bin* Hasan *bin* Abdullah *bin* Husain *bin* Abdullah *bin* Ali *bin* Abdullah *bin* Abdurrahman *bin* Abdullah *bin* Muhammad *ibnu* sumaith<sup>90</sup> *bin* Ali *bin* Abdurrahman *bin* Ahmad<sup>91</sup> *bin* Abdurrahman *bin* Alwi *bin* Muhammad *bin* Ali Khola' Qosam *bin* Alwi *bin* Muhammad *bin* Alwi *bin* Abdullah *bin* Ahmad Al-Muhajir *bin* Isa *bin* Muhammad *bin* Ali *bin* Ja'far Sodiq *bin* Muhammad Al-Baqir *bin* Ali Zainal Abidin *bin* Husain *bin* Ali dan Fatimah *bin* **Muhammad saw.**

Subjek I adalah keturunan Nabi Muhammad saw yang bermarga 'semith'. Yang pertama mendapat gelar ini adalah Waliyullah Muhammad *bin* Ali *bin* Abdurrahman *bin* Ahmad *bin* Alwi *bin* Ahmad *bin* Abdurrahman *bin* Alwi Ammil Faqih Al-Muqaddam. Gelar ini berkenaan dengan kisah di masa kecilnya di mana waktu itu beliau diajak Ibunya bepergian dengan menggunakan penutup leher (semacam shall) yang dalam bahasa Arab biasa

---

90. Adalah yang pertama mendapat gelar 'semith' dan keturunannya bermarga 'semith'

91. Dijuluki "Faqih muqaddam" karena kedalaman ilmunya di bidang fiqh

disebut “semith”. Di tengah perjalanan shall tersebut jatuh, beliau dan Ibunya berlalu begitu saja dan segan untuk mengambil shall yang terjatuh karena di tempat itu banyak orang laki-laki. Sedangkan orang-orang yang menyaksikan kejadian tersebut mengira bahwa sang Ibu tidak tahu kalau shall anaknya jatuh sehingga mereka meneriakkan “semith..! semith..!” berkali-kali. Sesampainya di rumah, kejadian tadi diceritakan pada keluarganya yang lain. Maka sejak saat itu, anak kecil mungil yang bernama Muhammad tadi diberi gelar ‘semith’.

Waliyullah Muhammad semith dilahirkan di kota Tarim, beliau dikaruniai seorang anak laki-laki bernama Abdullah yang memiliki keturunan di kota Tarim, Syibam, Taribah, Goroh (kesemuanya di Hadramaut) dan di Zanzibar serta di Indonesia (Kalimantan, Manado, Sumba, Denpasar, Madura, Jakarta, Surabaya, Semarang dan Pekalongan). Waliyullah Muhammad wafat di Tarim pada tahun 950H.

## **2. Subjek II**

Nama	: Fatimah Al-Habsyi
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat/Tanggal Lahir	: Besuki, 23 September 1965
Suku Bangsa	: Jawa
Agama	: Islam
Status Perkawinan	: Menikah
Alamat	: Dinoyo – Malang
Riwayat Pendidikan	: SD
Hobi	: Ngerumpi, cerita, baca buku agama

Nasab : Fatimah *binti* Hamid *bin* Muhammad *bin* Hamid *bin* Umar *bin* Hamid *bin* Aqil *bin* Umar *bin* Alwy *bin* Ahmad *bin* Muhammad *bin* Aly *bin* Abdurrahman *bin* Muhammad Al-Asghor *bin* Alwy *bin* Abu Bakar Al-Habsyi *bin* Aly Al-Faqih *bin* Ahmad *bin* Muhammad Asadullah *bin* Husain At-Turoby *bin* Aly *bin* Muhammad Al-Faqih Almuqaddam *bin* Aly *bin* Muhammad SohibuMirbath *bin* Aly Kholi'qosam *bin* Alawy *bin* Muhammad *bin* Alwy *bin* Abdullah *bin* Ahmad Al-Muhajir *bin* Isa *bin* Muhammad *bin* Aly *bin* Ja'far Sodiq *bin* Muhammad Al-Baqir *bin* Aly Zainal Abidin *bin* Husain *bin* Ali dan Fatimah *bin* **Muhammad saw.**

Subjek II adalah keturunan Nabi Muhammad saw yang bermarga 'Al-Habsyi', adapun yang pertama mendapat gelar ini adalah waliyullah Abi bakar *bin* Ali *bin* Ahmad *bin* Muhammad Asadillah *bin* Hasan At-Turabi *bin* Ali *bin* Muhammad Al-Faqih muqaddam *bin* Ali *bin* Muhammad sohib Marbad. Gelar ini disandangnya karena beliau pergi ke kota Habasyah di Afrika, dan menetap di sana selama 20 tahun untuk kepentingan syiar/dakwah.

Beliau lahir di Tarim dan dikaruniai seorang anak laki-laki bernama Alwi. Habib Alwi sendiri dikaruniai lima orang anak laki-laki, tiga di antaranya memiliki keturunan hingga Muhammad Al-Asghor *bin* Alwi, keturunannya banyak sekali dan menyebar di mana-mana termasuk di Indonesia. Beliau dikaruniai dua orang anak laki-laki. Yang pertama adalah Abdurrahman, beliau memiliki tiga anak laki-laki dan keturunannya banyak menyebar di beberapa daerah di Indonesia (Palembang, Jambi, Siak, Aceh). Sedangkan putra kedua adalah Ahmad Shohib Syi'ib yang dikaruniai delapan orang putra.

### **C. Paparan dan Analisis Data**

#### **1. Masalah I: Bagaimana kondisi kecerdasan kenabian pada keturunan Nabi?**

##### **a. paparan data**

##### **1) Subjek I**

##### **Indikator I: Kecerdasan Berjuang**

Peneliti : Bagaimana Habib menyikapi musibah?

Subyek : bagi saya, musibah adalah sesuatu yang sering menimpa kita dan pada umumnya musibah itu negatif. Saya pribadi menyikapi musibah dengan tawakkal. Tapi yang perlu diperhatikan bahwa, adakalanya musibah itu disebabkan oleh manusianya sendiri, bisa jadi manusia kurang mawas diri hingga akhirnya musibah itu terjadi. Saya berpedoman pada ayat Al-Qur'an yang berbunyi *ma asobaka min hasanatin faminallah wa ma asobaka min sayyiatin faminnafsik*, Jadi hal yang baik itu asalnya dari Allah sedangkan

yang buruk itu akibat manusia sendiri. Jadi musibah itu harusnya kita jadikan pelajaran dan ingat, jangan 'mengkambing hitamkan' Allah!

Peneliti : Apa kesulitan hidup yang pernah Habib rasakan?

Subyek : Saya sejak awal berasal dari keluarga yang pas-pasan. Setelah lulus SMP saya ga melanjutkan ke SMA karena alasan ekonomi, dan ini saya rasakan berat. Akhirnya saya memilih belajar kepada seorang kiai dan secara otodidak saya mendalami bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Peneliti : Apakah Habib yakin bisa mengatasi musibah itu?

Subyek : Yakin

Peneliti : kenapa Habib bisa yakin?

Subyek : saya yakin karena saya melakukan usaha secara kemanusiaan dan juga berdoa, walaupun musibah itu berat semoga saya bisa menampungnya. Untuk akhirnya seperti apa, saya serahkan kepada Allah. Saya berpegangan pada ayat Al-Qur'an yang bunyinya *wallahu kholaqokum wa ma ta'malun*.

Peneliti : bagaimana Habib menyikapi kritikan?

Subyek : eee.. kalau ada yang mengkritik saya, baik itu penampilan ataupun keilmuan akan saya terima selama kritik itu membangun, kritik bagi saya adalah cambuk untuk terus berbenah. Orang yang tidak menerima kritik itu seakan-akan dia sudah sempurna.

Peneliti : Apa Arti dari berjuang atau jihad menurut Habib?

Subyek : ada yang mengatakan bahwa jihad itu erat dengan kematian, jadi jihad itu dianggap perang dan pedang, ini tidak terlalu benar. Menurut saya jihad itu dalam semua lini: keluarga, ekonomi, maupun hawa nafsu. Jihad itu puncak dari usaha yang habis-habisan, tidak mesti urusan perang tapi mencapai cita-cita dalam segala aspek kehidupan. Orang cacatpun juga bisa berjihad, yang penting ada usaha yang keras untuk mencapai satu tujuan, ini *saking* luasnya makna jihad.

Peneliti : apa yang telah Habib lakukan sebagai bentuk perjuangan atau Jihad?

Subyek : jihad mengatasi masalah keluarga, menolong teman, itu semua dilakukan selama tidak mengganggu kepentingan kita.

## **Indikator II: Kecerdasan Intelektual**

Peneliti : bagaimana Habib menyelaraskan pertentangan antara akal dan nurani?

Subyek : iya, akal itu menilai dari kulit dan berpangkal di logika. Sedangkan hati adalah perasaan. Nabi saw pernah bersabda bahwa dalam diri manusia itu ada segumpal daging, jika baik daging itu maka baik pula semua perilakunya, begitu pula sebaliknya, jika buruk daging itu maka buruk pula segala perilakunya, kata Nabi *ala wa hiya al-qolb*. Bagi saya pribadi jika akal dan hati ini berselisih atau tidak sejalan, saya akan lebih mengikuti bisikan hati karena akal itu terbatas

Peneliti : Apakah yang Habib sampaikan mudah untuk anda pahami?

Santri : Kadang iya, kadang tidak, saya enak dengar penjelasan beliau, tapi kadang saya ga paham kalau Habib berbicara tentang hal-hal yang berat dan kalau pake istilah-istilah dalam bahasa Arab

Peneliti : apakah Habib menyikapi masalah seseorang dari banyak sisi?

Subyek : iya, sisi utama yang saya perhatikan pada seseorang adalah latar belakang nasab, kemudian pendidikannya, watak, dan juga pengalamannya semisal apa saja yang pernah dilakukannya

Peneliti : apakah anda pernah meminta solusi kepada Habib dan apa pertimbangan beliau?

Santri : Waktu itu saya bingung dalam memilih rumah yang akan saya beli, waktu itu ada dua pilihan. kemudian setelah saya ceritakan kondisi lingkungan dari kedua tempat itu akhirnya Habib menyarankan saya memilih tempat yang pertama karena lingkungannya bagus dan dekat dengan sebuah pesantren, dan Alhamdulillah sampai sekarang saya menetap di situ ga ada masalah

### **Indikator III: Kecerdasan Emosional**

Peneliti : Apakah Habib mau memahami permasalahan yang anda utarakan kepada beliau?

Santri : Iya, saya sering bercerita tentang masalah saya ke Habib karena beliau banyak paham dan berkenan mendengarkan permasalahan saya dan mampu memberikan solusi

Peneliti : Bagaimana Habib menerima kedatangan anda ketika anda berkunjung atau sowan ke rumah beliau

Santri : Satu hal yang saya kagumi dari beliau, kalau sedang ketamuan beliau selalu menyuguhkan sendiri minuman dan makanan yang tersedia. Saya sudah lama ga ke sini, dan saya melihat wajahnya saja sudah senang

Peneliti : bagaimana cara Habib agar tetap waspada atau mawas diri?

Subyek : saya berhati-hati di segala situasi, tempat dan waktu. Saya tidak cepat menanggapi sesuatu sebelum saya proses lewat indera, kemudian akal baru kemudian hati

#### **Indikator IV: Kecerdasan Spiritual**

Peneliti : apa yang Habib rasakan ketika berdoa?

Subyek : ada ungkapan dalam bahasa arab berbunyi *addua' mukhkhul ibadah*. Bagi saya tidak berdoa itu sama saja dengan lupa Tuhan. Yang saya rasakan ketika berdoa itu ya khusyu', menyentuh hati, merasa rendah, dan juga merasa kecil sekali di hadapan Tuhan. Yang saya jadikan pedoman adalah ayat Al-Qur'an di surat Fathir ayat 15 yang bunyinya "*ya ayyuhannas antumul fuqoro' ilallah wallahu huwal ghoniyul hamid*" dan juga Al-Mukmin ayat 60 "*ud'uni astajib lakum*". Perlu diingat bahwa doa itu tidak boleh menyalahi sunnatullah, seperti contohnya minta terbang, ini ga boleh karena tidak sesuai dengan sunnatullah akan kemampuan manusia

Peneliti : bagaimana Habib menerapkan konsep *al-ihsan*?

- Subyek : Ihsan itu tindak tanduk utama kita. Saya merasakan bahwa Tuhan mengawasi kita. Sebagaimana firmanNya “*Inna robbaka labilmirsod*”
- Peneliti : Bagaimana komentar anda terkait dengan kejujuran, amanah, dakwah, dan kepandaian Habib?
- Santri : Habib tu jujur orangnya, apa-apa yang disarankan beliau ke saya selalu terbukti benar. Kalau amanah, ya beliau amanah, beliau bertanggung jawab pada saya atas pilihan yang dipikirkan kepada saya. Dakwahnya ya di rumah saja, tapi banyak orang yang bertamu ke rumahnya untuk menimba ilmu-ilmu agama dari beliau. Masalah kepandaian jangan ditanya, beliau kalau memberi keterangan pasti dikuatkan dengan dalil ayat Quran lengkap dengan nomer surat dan nomer ayatnya sekaligus
- Peneliti : apa keseharian habib yang istiqomah Habib lakukan?
- Subyek : istighfar dan solawat. Dan sudah lima tahun ini saya hanya tidur tiga sampai empat jam perharinya. Semula memang terasa sebagai beban, tapi lama-lama malah ketagihan. Dan ada juga yang saya istiqamahkan yaitu *dzikir qolb*.
- Peneliti : bagaimana Habib mensyukuri karunia tuhan?
- Subyek : ada beberapa ayat yang saya jadikan pedoman. Surat Ibrahim ayat 7, An-Nahl ayat 16. ada tiga hal yang mutlak harus disyukuri, yaitu: nikmat islam, nikmat iman, nikmat sehat atau mensyukuri alat-alat tubuh. Saya bersyukur punya mata dengan melihat

keindahan alamNya Allah, begitu pula dengan alat-alat tubuh yang lain, kesemuanya saya pergunakan dalam hal-hal yang bermanfaat.

## 2) Subjek II

### Indikator I: Kecerdasan Berjuang

- Peneliti : Bagaimana Ibu menyikapi musibah?
- Subyek : pertama saya shock, tapi kemudian saya terima, saya yakin ini teguran dari Allah sebagai peringatan bagi saya. Saya kembalikan lagi ke masa lalu, lha wong dulu ga' punya apa-apa biasa aja kok, saya ga punya lagi kenapa susah?
- Peneliti : Apa kesulitan yang pernah Ibu rasakan?
- Subyek : Kebakaran, saya dulu punya toko terus terbakar, kira-kira tahun 97an
- Peneliti : Apakah Ibu yakin bisa mengatasi musibah itu?
- Subyek : Yakin
- Peneliti : kenapa Ibu bisa yakin?
- Subyek : Saya yakin karena saya percaya bahwa ini adalah pelajaran dari Allah, dan Allah pula yang menjadikan hikmah di balik ini semua
- Peneliti : bagaimana Ibu menyikapi kritikan?
- Subyek : ya saya terima. Tapi sebelumnya saya cek dulu kebenaran kritikan itu. Kalau memang benar ya saya ubah perilaku buruk saya itu. Untungnya saya punya orang dekat yang suka ngritik dan ngingatkan saya
- Peneliti : Apa arti dari berjuang atau jihad menurut Ibu?

Subyek : bagi saya jihad itu adalah pengorbanan. Kalau jihad orang yang berharta ya mengeluarkan hartanya

Peneliti : apa yang telah Ibu lakukan sebagai bentuk perjuangan atau Jihad?

Anak didik : Dalam konteks keluarga, abis kebakaran tu Ibu benar- benar jatuh. Tapi setelah itu Ibu lebih giat bekerja, misalnya saja sekarang Ibu jadi Makelar tanah. Dan agar tanahnya cepat laku, Ibu ga ragu-ragu promosi, malah ibu bikin liflet kecil-kecil trus disebar di len-len atau di jalan-jalan gitu

### **Indikator II: Kecerdasan Intelektual**

Peneliti : pernahkah Ibu mengalami pertentangan antara akal dan hati?

Subyek : oh.. pernah, biasanya kalau sudah gitu saya istikhoroh. Buka kost ini saya istikhoroh, trus mau beli rumah, beli tanah saya istikhorohi dulu. Pokoknya apa yang kita ragui harus istikhoroh. Dan saya mantapkan dalam hati hasil istikhoroh tersebut

Peneliti : Apakah yang Ibu sampaikan mudah anda pahami?

Anak didik : Iya, mudah dicerna, pake bahasa biasa tapi masuk ke hati, mengena, dan membuat hati menjadi tenang dan terarah

Peneliti : apa Ibu melihat banyak sisi dari orang itu sebelum memberi jawaban atau solusi? Misalnya lihat sisi ekonominya, latar belakangnya, keluarganya

Subyek : iya, he'eh. Saya liat banyak sisi dari orang itu. Dan saya mantep ngasi nasehat kalau saya punya pengalaman di bidang itu. Misalnya saya nyaranin dia milih ini, karena saya punya

pengalaman memilih ini dan tidak ada masalah ketika saya memilih ini, makanya saya saranin ke dia

### **Indikator III: Kecerdasan Emosional**

Peneliti : Apakah Ibu memahami permasalahan yang anda utarakan kepada beliau?

Anak didik : Iya, paham dan berusaha mau memahami apa yang saya curhatkan ke beliau

Peneliti : Bagaimana Ibu menerima kedatangan seseorang ketika ada yang bertamu atau sowan ke rumah beliau

Anak didik : Ibu tu orangnya ga bisa nolak dan sulit mengatakan tidak. Kadang malah ga jadi pergi ketika ada tamu datang, Ibu juga mudah akrab dengan orang lain dan sering membawa omongan

Peneliti : bagaimana cara Ibu menjaga kewaspadaan?

Subyek : Saya yakin Allah melihat saya, sehinga saya selalu waspada dalam bertingkah laku. Sebisa mungkin

### **Indikator IV: Kecerdasan Spiritual**

Peneliti : apa yang Ibu rasakan ketika berdoa?

Subyek : Pertama khusyu', saya benar-benar ingin doa saya diterima. Kedua, membayangkan kalau doa itu dikabulkan. Ketiga, merasa dekat dengan Tuhan, dan ini harus, ini yang terpenting

Peneliti : ketika Ibu beribadah mana yang Ibu rasakan. Seakan-akan Ibu melihat Allah atau meyakini bahwa Allah melihat Ibu?

Subyek : kalau saya, yakin bahwa Allah melihat saya dengan harapan nanti saya bisa melihat Allah

- Peneliti : pernah punya pengalaman spiritual Bu?
- Subyek : waktu anak saya yang bungsu meninggal, saya yakin itu isyarat dari Tuhan. Dan saya yakin ini adalah pilihan terbaik dari Tuhan untuk saya, mungkin kalau sampai besar ntar bikin saya takabbur atau sombong. Pernah juga ada kejadian gini, waktu anak saya jalan-jalan sama abanya, saya punya perasaan ga enak, kok saya kwatir kaya'nya nanti ada apa-apa, nah ketika itu saya dengar bisikan minta tolong.. suaranya seperti suara anak saya, dan ga lama kemudian anak saya datang dan cerita kalau habis jatuh
- Peneliti : Bagaimana komentar anda terkait dengan kejujuran, amanah, dakwah, dan kepandaian Ibu?
- Anak didik : Ibu tu ya jujur, apa adanya, blak-blakan gitu. Amanah ya iya, Ibu tu sering tepat kalo buat keputusan. Ibu pintar dan kreatif, saya ga tau apa aslinya cerdas ataukah hasil belajar dari kehidupan. Ibu juga pintar ilmu Falak, hanya dengan liat bulan Ibu bisa tahu tanggal
- Peneliti : apa ritual khusus yang biasa dan istiqomah Ibu lakukan?
- Subyek : *asmaul husna* dan sholawat *nariyah*, itu bagi saya bagaikan tongkat ya. Jadi kalau ada apa-apa itu spontan saya pukul, ya kaya' tongkat gitu lah
- Peneliti : bagaimana cara Ibu mensyukuri nikmat dari Allah?
- Subyek : saya rasakan dulu nikmat itu, kemudian saya bandingkan dengan keadaan saya sebelum mendapat nikmat itu

## **b. analisis data**

Dalam kajian kecerdasan kenabian, kondisi kecerdasan kenabian pada kedua subjek dapat digambarkan dalam beberapa bentuk. Dari hasil studi kasus pada kedua subjek penelitian ini, ditemukan adanya beberapa bentuk atau kondisi kecerdasan kenabian.

### 1) Subjek I (HD)

Dilihat dari sudut pandang kecerdasan kenabian, peneliti menemukan indikasi potensi kecerdasan kenabian pada HD, ini ditunjukkan dengan adanya beberapa sikap subjek sebagai berikut:

- a) Tawakkal, dalam artian tidak larut dalam kesulitan atau berhenti berusaha melainkan terus berupaya untuk mengejar cita-cita. HD memiliki kekuatan jiwa dan hati dalam menerima berbagai persoalan hidup yang berat, dan menyulitkan dirinya baik secara lahir maupun batin.
- b) Optimis, HD meyakini bahwa bagaimanapun sulitnya ujian, cobaan, dan halangan yang menghantam hidupnya pasti dapat terlewati dengan baik dan benar.
- c) Open minded, HD memiliki kekuatan untuk tidak takut mengakui kekurangan, kesalahan, dan kekhilafan diri.
- d) Olah akal berada di bawah koordinasi hati. HD dalam menentukan suatu sikap tidak hanya terpaku pada keputusan akal, melainkan turut memainkan secara maksimal peran hati.

- e) Buah pikiran bersifat solutif. Buah pikiran HD seringkali menjadi solusi atas bermacam permasalahan yang ada, baik bagi dirinya, keluarganya, maupun orang lain.
- f) Menghormati diri dan orang lain. Sikap ini tampak ketika HD menerima atau menyambut kedatangan orang lain. HD dengan begitu hangat dan santun menerima tamu yang datang kepada beliau.
- g) Mengerti perasaan orang lain. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada tamu yang datang kepada HD, dapat diketahui bahwa HD sangat mengerti dan menghargai perasaan orang lain. Ini ditunjukkan dengan lahirnya buah pikiran yang solutif dari HD.
- h) Merasakan pengawasan Tuhan. HD berpedoman pada ayat Al-Quran yang berbunyi "*inna robbaka labilmirsod*".
- i) Jujur. Kemampuan HD untuk tidak berdusta pada dirinya sendiri maupun orang lain. Hal ini juga diungkapkan santri HD yang merasa tidak pernah didustai oleh HD.
- j) Dapat dipercaya. HD bertanggung jawab terhadap pilihan yang dipilihnya (untuk dirinya sendiri) maupun dipilihnya (untuk orang lain).
- k) Istiqamah. HD melahirkan perilaku dan tindakan yang lurus serta teguh dalam pendirian. Ada tiga hal yang konsisten dilakukan, yaitu: membaca istighfar, membaca solawat, serta meminimalisir tidur.
- l) Syukur. HD mengungkapkan rasa syukur dengan cara memanfaatkan potensi atau karunia dari-Nya sebaik-baiknya.

## 2) Subjek II (SF)

Dilihat dari sudut pandang kecerdasan kenabian, peneliti menemukan indikasi potensi kecerdasan kenabian pada SF, ini ditunjukkan dengan adanya beberapa sikap subjek sebagai berikut:

- a) Sabar. SF pernah dihadapkan pada kesulitan hidup yang menderanya dari sektor ekonomi, namun SF bangkit dari keterpurukan itu dan berjuang untuk memperbaiki kembali perekonomian keluarga.
- b) Berjiwa besar. SF berani mengakui kekurangan diri ketika ada yang mengkritiknya.
- c) Kekuatan berjuang. SF bangun dari keterpurukan, merintis usaha baru, dan bekerja dengan gigih untuk memperbaiki kembali perekonomian keluarga.
- d) Tidak menurutkan keputusan pada akal semata. Segala hal yang memerlukan keputusan tepat tidak SF putuskan dengan akal semata, karena akal berada di bawah koordinasi hati.
- e) SF memiliki buah pikiran yang mudah dipahami, diamalkan, dan memberi perubahan positif pada orang lain.
- f) Buah pikiran SF bersifat solutif, yakni mampu memberikan jalan keluar kepada orang lain dalam memecahkan berbagai persoalan hidup.
- g) SF mengerti dan memahami perasaan orang lain sehingga banyak orang (terutama) anak didik beliau yang mengadu kepada beliau setiap ada permasalahan.

- h) SF sangat menghargai orang lain. Ini ditunjukkannya ketika ada orang yang bertamu atau berkunjung kepada beliau.
- i) Ilmu mukasyafah. Yaitu kemampuan SF dalam memprediksi kejadian yang akan datang dengan tepat. Hal ini diterangkan lebih lanjut di pembahasan rumusan masalah ke-empat.
- j) Istiqamah. SF melahirkan perilaku dan tindakan yang lurus serta teguh dalam pendirian. SF konsisten membaca *asmaul husna* dan solawat *nariyah*.

**2. Masalah II: Apakah problem yang dihadapi oleh keturunan Nabi dalam pengembangan kecerdasan kenabian?**

**a. paparan data**

1) Subjek I

Peneliti : bagaimana pengaruh tamak terhadap ketakwaan Habib?

Subyek : tidak semua tamak itu menjadi penyakit hati. Seperti tamak terhadap ibadah, itu bukan penyakit hati. Yang menjadi penyakit hati itu kalau ada ketidak sesuaian atau ketidak seimbangan antara keinginan dengan kemampuan, ini yang akan menjadi penyakit hati. Kalau ditanya pengaruhnya terhadap ketakwaan, tamak itu menyusutkan ibadah, ya, terkadang sholat tu diakhirkan karena terlalu sibuk bekerja atau ingin mendapat banyak

Peneliti : bagaimana pengaruh sombong terhadap ketakwaan Habib?

Subyek : sombong atau takabbur itu sifat yang hanya boleh dimiliki oleh Allah, dalam hadis qudsi dikatakan bahwa takabbur itu adalah

*rida'i* atau selendangku kata Allah. Sombong itu banyak bidangnya, bisa fisik dengan ketampanan dan kecantikan, bisa sombong harta, bisa pula sombong dengan kepintaran. Allah berfirman “*wa laa tamsyi fil ardi maroha*”. Sombong itu dekat dengan riya', kaya' nyumbang di masjid minta diumumkan gitu.

Peneliti : bagaimana amarah mempengaruhi ketakwaan Habib?

Subyek : amarah itu dari nafsu, nafsu itu sendiri ada empat, yang tiga dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 53, surat 75 ayat 27 dan Al-Fajr ayat 27-30, sedangkan satu lagi tidak dijelaskan dalam Al-Qur'an, itu adanya di ajaran filsafat atau kejawen ga tau lupa saya. Amarah itu datangnya dari setan, setan itu dari api, oleh karena itu Nabi menyuruh kita berwudlu ketika marah, ini maksudnya api dikontra dengan air. Marah juga ada kaitannya dengan posisi tubuh, Nabi menganjurkan kita agar duduk ketika kita marah dengan posisi berdiri, jika kita dalam keadaan duduk maka kita dianjurkan untuk berbaring. Orang kuat bukanlah orang yang besar tubuhnya, melainkan adalah orang yang mampu menahan amarahnya. Bagi saya amarah itu menyusutkan ibadah, karena marah kadang ga sholat sunnah, seperti itu.

Peneliti : bagaimana pengaruh kebodohan terhadap ketakwaan Habib?

Subyek : *naumul alim khoirun min ibadatil Jahil* kata Nabi dalam sebuah hadis. Ini mengisyaratkan kita bahwa ibadah tanpa dibarengi ilmu itu kurang sempurna. Bodoh itu membuat ragu dalam menjalankan ibadah, seperti *bingung* bagaimana cara meletakkan tangan yang

tepat ketika i'tidal umpamanya, ini menunjukkan ketidaktahuan atau kebodohan

Peneliti : Bagaimana pengaruh lupa terhadap ketakwaan Habib?

Subyek : *al-insanu makanul khoto' wan nisyau*. Memang sudah menjadi tabiat manusia lupa dan salah itu, untuk itu kita harus berusaha untuk tetap ingat akan Allah. Karena seburuk-buruk lupa adalah lupa kepada Allah. kadang saya juga ingat mati untuk mempertebal ketakwaan

## 2) Subjek II

Peneliti : bagaimana pengaruh sifat tamak terhadap ketakwaan Ibu?

Subyek : keinginan itu ga ada puasnya, sedangkan kebutuhan itu ada batasnya. Itu prinsip saya, jadi kalau mau beli apa-apa saya dasarkan pada kebutuhan, bukan pada keinginan, biar ga ada rasa tamak karena tamak itu bisa menyurutkan ketakwaan

Peneliti : bagaimana pengaruh sombong terhadap ketakwaan Ibu?

Subyek : Seumpama dalam hal beramal, kalau beramal karena sombong, bikin kurang ikhlash, dan dulu saya gitu sebelum kebakaran. Apa-apa kalau ngasih mesti ada rasa bangga dalam hati

Peneliti : bagaimana pengaruh amarah terhadap ketakwaan Ibu?

Subyek : Saya ga pernah marah, saya condong ke nasehat, ga pernah marah. Dan yang saya nasehati biasanya paham kalau itu adalah bentuk marah saya

Peneliti : bagaimana pengaruh bodoh terhadap ketakwaan Ibu?

Subyek : Kebodohan dapat mengurangi keyakinan, namun tidak mesti demikian karena ada kalanya orang berilmu tapi tidak bertakwa

Peneliti : bagaimana pengaruh lupa terhadap ketakwaan Ibu?

Subyek : sudah waktunya solat agak dilupakan. Kaya' gitu Pernah dan itu membuat saya agak menyesal

#### **b. analisis data**

Landasan dasar dari kecerdasan kenabian adalah sehatnya nurani. Kecerdasan kenabian terbentuk oleh terbebasnya nurani dari penyakit hati yang menjadi problem dalam pengembangan kecerdasan kenabian. Adapun beberapa problem yang dihadapi oleh subjek I adalah lupa.

Kemudian pada subjek II, peneliti mendapatkan data bahwa penyakit hati yang menjadi problem dalam pengembangan kecerdasan kenabian pada subjek II adalah sombong.

Lupa dan sombong adalah jenis penyakit hati yang menjadi prolem dalam pengembangan kecerdasan kenabian, sebagaimana telah dijelaskan pada bab kajian pustaka di atas.

### **3. Masalah III: Apakah faktor-faktor pengembangan kecerdasan kenabian pada keturunan Nabi?**

#### **a) Paparan data**

##### **1) Subjek I**

Peneliti : bagaimana cara Habib meningkatkan kualitas keimanan?

Subyek : iman itu ada kadarnya. Jadi meningkatkan iman itu kalau saya ya dengan memupuk ibadah sebanyak-banyaknya

Peneliti : bagaimana cara Habib meningkatkan kualitas ketakwaan?

Subyek : meningkatkan ketakwaan itu dengan mengerjakan hal-hal yang sunnah setelah terlebih dahulu menyelesaikan yang fardlu. Sunnah itu ada levelnya, ada sunnah muakkad, seperti sholat dua rakaat sebelum subuh. Kenapa demikian? Karena sunnah itu berguna untuk menembel yang bolong dari perkara fardlu

Peneliti : bagaimana cara Habib meningkatkan kualitas akhlak terpuji?

Subyek : saya menggunakan prinsip *al-jaaru qabladdaar*, artinya tetangga baru kemudian keluarga, jadi lingkungan itu harus steril dulu baru dalam rumah kita jaga. Lingkungan itu sangat mempengaruhi akhlak atau perilaku kita

Peneliti : bagaimana cara habib menjauhkan diri dari maksiat?

Subyek : saya pakai acuan ayat yang bunyinya *laa taqrabuzzina..* menghindari maksiat adalah dengan tidak 'berlatih' dengan dosa kecil. Sebisa mungkin menghindar dari situasi atau kondisi yang di dalamnya berpotensi melahirkan dosa.

## 2) Subjek II

Peneliti : bagaimana cara Ibu meningkatkan kualitas keimanan?

Subyek : dengan mengusahakan hati untuk selalu yakin bahwa segalanya dari Allah. Dan juga harus belajar dari kejadian dan keadaan yang telah dialami

- Peneliti : bagaimana cara Ibu meningkatkan kualitas ketakwaan?
- Subyek : Menurut saya, ketakwaan itu bisa ditingkatkan dengan belajar ilmu agama
- Peneliti : bagaimana cara Ibu meningkatkan kualitas akhlak terpuji?
- Subyek : dengan mencontoh atau meneladani mereka yang kita anggap baik akhlaknya kemudian kita tiru untuk kita praktikkan
- Peneliti : bagaimana cara Ibu menjauhkan diri dari maksiat?
- Subyek : Menghindari sebisa mungkin dan menyesali perilaku maksiat yang lalu agar tidak lagi diulang

#### **b) Analisis data**

Secara umum, faktor pengembangan kecerdasan kenabian terdiri dari dua hal, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung adalah:

- 1) peningkatan kualitas keimanan
- 2) peningkatan kualitas ketakwaan
- 3) peningkatan akhlak terpuji

adapun faktor penghambat adalah adanya dorongan perilaku menyimpang dari ajaran (maksiat)

Berikut adalah analisis data dari masing-masing subjek penelitian

##### **1) Subjek I**

HD meningkatkan kualitas ketakwaan dengan cara melakukan ibadah-ibadah yang sunnah (setelah mengoptimalkan yang wajib). Dari hasil wawancara, diketahui bahwa HD mengamalkan puasa sunnah Daud, yaitu sehari berpuasa dan sehari tidak.

HD meningkatkan kualitas keimanan dengan cara melakukan ibadah sebanyak-banyaknya. Hasil wawancara, HD meningkatkan kualitas keimanan dengan cara memperbanyak ibadah, seperti puasa Daud. Pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan HD memperbanyak ibadah dan tidak tidur, ini tidak hanya dilakukan pada malam ganjil saja melainkan pada kesepuluh malam terakhir dari bulan Ramadhan.

HD meningkatkan kualitas akhlaknya dengan memperbaiki (memilih) lingkungan yang baik terlebih dahulu. Hasil wawancara, HD mendahulukan perbaikan lingkungan untuk meningkatkan kualitas akhlak terpuji.

## 2) Subjek II

SF meningkatkan keimanan dengan menanamkan dalam hati dan meyakinkan diri bahwa semuanya berasal dari Allah. SF meningkatkan ketakwaan dengan cara mempelajari ilmu-ilmu agama. SF meningkatkan kualitas akhlak dengan cara meneladani sosok yang dianggapnya memiliki akhlak yang baik (dalam hal ini suami).

### **4. Masalah IV: Bagaimanakah pola yang digunakan oleh keturunan Nabi dalam pengembangan kecerdasan kenabian?**

#### **a) Paparan data**

##### 1) Subjek I

Peneliti : bagaimana pengalaman Habib dalam menerima pengetahuan?

Subyek : saya lebih banyak otodidaknya. Kalau formal tu saya pernah sekolah SD lulus tahun 1963, terus sekolah SMP lulus tahun 1967. Setelah itu karena orangtua gak mampu akhirnya saya mengaji ke

kyai Mansyur di daerah Pesalakan. Beliau seorang *muhibbin*, di sana saya habiskan waktu tiga bulan total untuk belajar bahasa Arab. Mungkin saya memang punya bakat kebahasaan, jadi nyerap bahasa Arab dan bahasa Inggris tu cepat sekali, saya juga suka bahasa Inggris. Meski tidak mahir ya setidaknya ulung lah

Peneliti : Apakah Habib pernah merasa memperoleh informasi berupa bisikan dalam hati?

Subyek : Pernah, waktu itu ada banyak tamu di sini, trus di seberang sana saya lihat anak-anak kecil kira-kira lima orang. Mungkin karena mereka sungkan di sini banyak tamu akhirnya saya langsung saja bilang ke mereka “hei.. kalau mau, ambil saja jeruknya” dan itu diluar nalar atau akal, karena tiba-tiba tahu, gitu

Peneliti : Apakah Habib pernah menyampaikan informasi yang terbukti benar namun perolehannya terkesan di luar jangkauan akal?

Santri : Pernah. Waktu itu saya bertamu ke Habib, baru saja saya duduk sudah datang tamu lagi. Terus Habib mempersilahkan tamu yang baru datang itu untuk bercerita sambil bilang ”sampaian aja cerita dulu, kalau dia ni lama nanti” sambil melirik ke arah saya. Saya ga paham kok Habib bisa tau kalau saya bakalan cerita panjang karena emang banyak yang mau saya curhatin kepada beliau, dan itu pertama kalinya saya bertemu Habib setelah dikenalkan oleh teman saya.

Peneliti : Informasi yang terbisikkan dalam hati apakah memang terbukti benar?

Subyek : Benar, iya benar. Sepertinya langsung peka dan terbukti benar

Peneliti : bagaimana Bib kok bisa tiba-tiba tahu?

Subyek : Ya karena sedikit tidur dan sederhanakan makan. Makanan yang bermacam-macam dan banyak tidur itu bikin hati terhijab

Peneliti : Bagaimana Habib melatih kepekaan seperti itu?

Subyek : Ya itu tadi, sedikit tidur dan sederhana dalam makanan

## 2) Subjek II

Peneliti : bagaimana pengalaman Ibu dalam menerima pengetahuan?

Subyek : Saya sekolah cuma sampe SMA, itupun ga sampe lulus. Kalau yang non-formal ya sampe sekarang, ikut pengajian rutin di kota, pengajian itu diasuh oleh istri Habib Baqir Muladdawilah

Peneliti : Apakah Ibu pernah merasa memperoleh informasi berupa bisikan dalam hati?

Subyek : saya kondangan, waktu ngeliat pengantinnya hati saya kok bagaimana gitu, kaya'nya pasangan ini ga awet, ga lama, dan benar, setelah beberapa bulan keduanya cerai. Pernah juga, waktu anaknya saya mau keluar bersepeda, sebelumnya saya ga ngijinin, hati saya ga enak, ketika anak saya sudah keluar, di rumah saya dengan bisikan minta tolong kaya' suara anak saya. Ga lama setelah itu anak saya datang dan cerita kalau habis jatuh. Kadang memang terasa ga masuk akal, tapi terjadi benar

Peneliti : Informasi yang terbisikkan dalam hati apakah memang terbukti benar?

Subyek : Terbukti benar, itu terjadi berkali-kali dan selalu terjadi benaran.

Kata saudara-saudara saya omongan saya ini *landep*

Peneliti : bagaimana Bu kok bisa tiba-tiba tahu?

Subyek : Menurut saya ini ya memang karena turunan, dulu Ibu saya tu ga pernah suudzon ke orang, jadi ya itu, Kesucian hati

Peneliti : Bagaimana Ibu melatih kepekaan intuitif seperti itu?

Subyek : Ga suudzon dan ga gampang curiga ke orang lain

#### **a) Analisis data**

Dari perspektif kecerdasan kenabian, peneliti menemukan adanya pengetahuan intuitif pada subjek I, yang mana hal tersebut merupakan hasil dari pola yang dikembangkan. Informasi intuitif tersebut sulit dijangkau oleh nalar karena berkenaan dengan waktu mendatang dan elemen penerimaannya adalah hati yang terbebas dari hijab (penghalang). Adapun pola yang dikembangkan oleh subjek I adalah mempersedikit tidur dan menyederhanakan makan.

Hal yang serupa (informasi intuitif) peneliti temukan pada subjek II. Perbedaan hanya terdapat pada upaya yang dilakukan, jika subjek I mempersedikit tidur dan menyederhanakan makan, maka subjek II mengupayakan pengetahuan intuitif dengan menghindari suudzon dan tidak mudah mencurigai orang lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola yang digunakan oleh kedua Subjek dalam pengembangan kecerdasan kenabian adalah dengan metode taklimi dan juga ladunnni.

#### **D. Pembahasan**

Kecerdasan kenabian memiliki empat dimensi kecerdasan, yaitu: *adversity*, *intelectual*, *emosional* dan *spiritual*. Keempat dimensi tersebut dijabarkan pada beberapa indikator yang memungkinkan peneliti untuk melihat kondisi kecerdasan kenabian pada keturunan Nabi Muhammad. Setelah melakukan wawancara dan observasi, peneliti dapat mengungkapkan bentuk kecerdasan kenabian pada HD adalah sebagai berikut:

1. Tawakkal, dalam artian tidak larut dalam kesulitan atau berhenti berusaha melainkan terus berupaya untuk mengejar cita-cita. HD memiliki kekuatan jiwa dan hati dalam menerima berbagai persoalan hidup yang berat, dan menyulitkan dirinya baik secara lahir maupun batin.
2. Optimis, HD meyakini bahwa bagaimanapun sulitnya ujian, cobaan, dan halangan yang menghantam hidupnya pasti dapat terlewati dengan baik dan benar.
3. Open minded, HD memiliki kekuatan untuk tidak takut mengakui kekurangan, kesalahan, dan kekhilafan diri.
4. Olah akal berada di bawah koordinasi hati. HD dalam menentukan suatu sikap tidak hanya terpaku pada keputusan akal, melainkan turut memainkan secara maksimal peran hati.
5. Buah pikiran bersifat solutif. Buah pikiran HD seringkali menjadi solusi atas bermacam permasalahan yang ada, baik bagi dirinya, keluarganya, maupun orang lain.

6. Menghormati diri dan orang lain. Sikap ini tampak ketika HD menerima atau menyambut kedatangan orang lain. HD dengan begitu hangat dan santun menerima tamu yang datang kepada beliau.
7. Mengerti perasaan orang lain. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada tamu yang datang kepada HD, dapat diketahui bahwa HD sangat mengerti dan menghargai perasaan orang lain. Ini ditunjukkan dengan lahirnya buah pikiran yang solutif dari HD.
8. Merasakan pengawasan Tuhan. HD berpedoman pada ayat Al-Quran yang berbunyi "*inna robbaka labilmirsod*".
9. Jujur. Kemampuan HD untuk tidak berdusta pada dirinya sendiri maupun orang lain. Hal ini juga diungkapkan santri HD yang merasa tidak pernah didustai oleh HD.
10. Dapat dipercaya. HD bertanggung jawab terhadap pilihan yang dipilihnya (untuk dirinya sendiri) maupun dipilihnya (untuk orang lain).
11. Istiqamah. HD melahirkan perilaku dan tindakan yang lurus serta teguh dalam pendirian. Ada tiga hal yang konsisten dilakukan, yaitu: membaca istighfar, membaca solawat, serta meminimalisir tidur.
12. Syukur. HD mengungkapkan rasa syukur dengan cara memanfaatkan potensi atau karunia dari-Nya sebaik-baiknya. Kesemua bentuk sikap tersebut merupakan penjabaran dari empat

indikasi kecerdasan kenabian, yaitu: *adversity*, *intelectual*, *emosional* dan *spiritual*.

Sedangkan pada SF, peneliti menemukan bentuk kecerdasan kenabian sebagai berikut

1. Sabar. SF pernah dihadapkan pada kesulitan hidup yang menderanya dari sektor ekonomi, namun SF bangkit dari keterpurukan itu dan berjuang untuk memperbaiki kembali perekonomian keluarga.
2. Berjiwa besar. SF berani mengakui kekurangan diri ketika ada yang mengkritiknya.
3. Kekuatan berjuang. SF bangun dari keterpurukan, merintis usaha baru, dan bekerja dengan gigih untuk memperbaiki kembali perekonomian keluarga.
4. Tidak menurutkan keputusan pada akal semata. Segala hal yang memerlukan keputusan tepat tidak SF putuskan dengan akal semata, karena akal berada di bawah koordinasi hati.
5. SF memiliki buah pikiran yang mudah dipahami, diamalkan, dan memberi perubahan positif pada orang lain.
6. Buah pikiran SF bersifat solutif, yakni mampu memberikan jalan keluar kepada orang lain dalam memecahkan berbagai persoalan hidup.
7. SF mengerti dan memahami perasaan orang lain sehingga banyak orang (terutama) anak didik beliau yang mengadu kepada beliau setiap ada permasalahan.

8. SF sangat menghargai orang lain. Ini ditunjukkannya ketika ada orang yang bertamu atau berkunjung kepada beliau.
9. Ilmu mukasyafah. Yaitu kemampuan SF dalam memprediksi kejadian yang akan datang dengan tepat. Hal ini diterangkan lebih lanjut di pembahasan rumusan masalah ke-empat.
10. Istiqamah. SF melahirkan perilaku dan tindakan yang lurus serta teguh dalam pendirian. SF konsisten membaca asmaul husna dan solawat nariyah.

Mengenai buah pikiran solutif pada HD maupun SF, Adz-Dzakiey menjelaskan sebagai berikut:

“Seseorang akan mudah memberikan solusi atau cara yang tepat dalam pemecahan suatu masalah apabila ia pernah menjadi pelaku atau aktor dari permasalahan itu. Seseorang akan mudah memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan manusia dengan Tuhannya, apabila ia telah memanusiaikan kemanusiaannya atau ia telah mengenal hakikat dirinya serta eksistensi Tuhannya. Ia akan mudah pula memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan keluarga apabila ia telah memahami hakikat suami, istri dan anak sebagai komponen keluarga. Ia akan mudah pula memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan kerja atau organisasi apabila ia telah memahami hakikat organisasi dan ia pun telah mengorganisasikan dirinya dengan baik dan benar. Demikian pula ia akan mudah memberikan solusi terhadap masalah-masalah sosial bilamana ia memahami hakikat sosial dan ia pun telah mensosialisasikan dirinya dengan baik dan benar.”<sup>92</sup>

Dalam mengembangkan kecerdasan kenabian, HD dan SF mengalami beberapa kendala, yang mana kendala-kendala tersebut merupakan beberapa jenis penyakit hati sebagaimana telah diterangkan pada bab kajian pustaka di atas. Adapun kendala yang dihadapi HD adalah lupa. Namun meski demikian HD berusaha membiasakan dzikir untuk mengantisipasi akibat negatif yang diakibatkan oleh lupa.

---

92. Adz-Dzakiey, H.B. 2006. *Prophetic Intelligence; Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*. Yogyakarta: Pustaka Al-Furqon. Hal 753

Sedangkan pada SF, problem atau kendala yang dihadapi adalah sombong. SF mengakui bahwa kadang terbersit sombong dalam hati ketika memberi bantuan atau pertolongan pada orang lain. Namun, SF merasakan dan menyadari dengan kedalaman hati bahwa peristiwa kebakaran yang menyimpannya merupakan pelajaran dari Allah atas penyakit hati yang dirasakan.

Faktor pendukung kecerdasan kenabian adalah peningkatan keimanan, ketakwaan, dan akhlak terpuji. Dari penelitian yang dilakukan, peneliti dapat mengungkapkan bahwa HD meningkatkan kualitas ketakwaan dengan cara melakukan ibadah-ibadah sunnah (setelah mengoptimalkan yang wajib). Dari hasil wawancara, diketahui bahwa HD mengamalkan puasa sunnah Daud, yaitu sehari berpuasa dan sehari tidak. Puasa Daud sendiri memang memiliki faedah yang sangat besar, puasa Daud merupakan jenis puasa sunnah yang dianjurkan oleh Rasulullah saw, sebagaimana sabda beliau: *“berpuasalah tiap-tiap bulan tiga hari, sebab tiap-tiap kebajikan berganda sepuluh kali, dan itu sama artinya dengan puasa sepanjang masa. Dan berpuasalah sehari dan berbuka sehari, dan itulah puasanya Nabi Dawud”* (HR. Muslim dari Abdullah bin Amr bin Ash). Untuk peningkatan kualitas keimanan, HD melakukan ibadah sebanyak mungkin. Dari hasil wawancara diketahui bahwa HD pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan memperbanyak ibadah dan tidak tidur sama sekali, ini tidak hanya dilakukan pada malam ganjil saja melainkan pada kesepuluh malam terakhir dari bulan Ramadhan. Hal yang demikian didasarkan pada ayat ke-dua dari surat Al-Fajr yang berbunyi *”wa layalin ‘Asyr”*, oleh karenanya HD tidak mengoptimalkan pada malam ganjil

saja di sepuluh malam terakhir Ramadhan. Untuk peningkatan kualitas akhlak, HD mengupayakannya dengan cara memperbaiki (memilih) lingkungan yang baik terlebih dahulu. Dari hasil wawancara diketahui bahwa HD mendahulukan perbaikan lingkungan untuk meningkatkan kualitas akhlak terpuji.

Sedangkan pada SF, peningkatan keimanan dilakukan dengan menanamkan dalam hati dan meyakinkan diri bahwa semuanya berasal dari Allah. SF bercerita kepada peneliti bahwa pada suatu waktu dia pernah dihadapkan pada suatu keadaan yang sulit, dimana saat itu SF terdesak untuk harus segera mendapatkan uang karena keesokan harinya adalah batas akhir pembayaran SPP untuk putri SF. Hingga jam delapan malam SF belum mendapatkan uang sesuai nominal yang dibutuhkan. Namun tanpa disangsangka pada jam sepuluh malam datang seseorang yang melunasi hutang lama kepada SF. Seketika itu juga SF tertegun dan meyakini dalam hati bahwa ada skenario besar di balik semua peristiwa ini. Peristiwa tersebut (sebagaimana dituturkan SF) sangat meningkatkan keimanan dan keyakinannya akan pertolongan Tuhan.

Untuk peningkatan ketakwaan, SF menuturkan bahwa hal itu dapat dicapai dengan cara mempelajari ilmu-ilmu agama. SF menuturkan bahwa saat ini banyak orang berilmu tapi tidak bertakwa, jadi ketakwaan itu (menurut SF) dapat ditingkatkan dengan mempelajari ilmu, khususnya ilmu-ilmu agama. SF meningkatkan kualitas akhlak dengan cara meneladani sosok yang dianggapnya memiliki akhlak yang baik (dalam hal ini suami).

Dari perspektif kecerdasan kenabian, peneliti menemukan adanya pengetahuan intuitif pada HD berupa gambaran akan sesuatu yang tidak tampak, yang mana hal tersebut merupakan hasil dari pola yang dikembangkan. Dari hasil wawancara diketahui bahwa informasi intuitif tersebut sulit dijangkau oleh nalar karena berkenaan dengan sesuatu yang tidak tampak dan elemen penerimaannya adalah hati yang terbebas dari hijab (penghalang). Adapun pola yang dikembangkan oleh HD adalah mempersedikit tidur dan menyederhanakan diri dalam mengonsumsi makanan. Apa yang dilakukan HD dalam menyederhanakan makan senada dengan apa yang dikatakan oleh Sahl bin Abdallah dalam *Risalah Qusyairiyyah*, beliau berkata: "ketika Allah menciptakan dunia, Dia menempatkan dosa dan kebodohan di dalam kepuasan nafsu makan-minum, dan menempatkan kebijaksanaan dalam lapar".

Informasi intuitif juga peneliti temukan pada SF. SF sering kali mengucapkan suatu perkara yang belum terjadi dan benar-benar terjadi di masa mendatang. Perbedaan HD dan SF terletak pada pola pengembangan. Jika HD mempersedikit tidur dan menyederhanakan makan, maka SF mengupayakan pengetahuan intuitif dengan menghindari suudzon dan tidak mudah mencurigai orang lain.

Lebih lanjut tentang pengetahuan intuitif. Hamdani Bakran Adz-Dzakiey mengatakan bahwa inderawi bukanlah sekedar alat untuk membuat manusia dapat hidup dengan baik, akan tetapi ia merupakan alat yang dapat mengantarkan kepada kedekatan dan pembuktian akan adanya zat yang maha

pencipta<sup>93</sup>. Diterangkan oleh Adz-dzakiey bahwa salah satu fungsi inderawi adalah memberikan kemampuan memprediksi. Biasanya jika seseorang telah sampai daya persepsinya pada tingkat berkembang, lebih-lebih tingkat kenabian, maka ia telah banyak dianugerahi Allah melalui inderawinya pengetahuan yang bersifat masa lalu, sedang terjadi dan yang akan datang. Dengan ilmu dan kemampuan itulah dia memperoleh kemampuan untuk menganalisa persoalan-persoalan ke depan yang akan dilalui. Dalam pandangannya tergambar jelas bahwa keadaan dan peristiwa hari ini merupakan akibat dan bekas aktifitas masa lalu. Dan aktifitas saat ini akan menampakkan hakikat keadaan dan peristiwa akan datang.

Kesamaan antara HD dan SF peneliti temukan pada hal yang istiqamah dilakukan oleh keduanya, yaitu membaca Solawat. Hanya saja bacaan solawatnya berbeda, HD membaca teks solawat yang diajarkan oleh Imam Gozali, yaitu: *As-solatu was salam alaika yaa rasulullah*. Sedangkan SF mengamalkan solawat nariyah, yang berbunyi: *Allahumma solli solatan kamilatan wa sallim salaman tamman ala sayyidina Muhammadin illadzi tanhallu bihil uqodu wa tanfariju bihil qurobu wa tuqdo bihil hawaiju wa tunalu bihir roghoibu wa husnul khowatim wa yustasqol ghomamu bi wajhihil karim, wa ala alihi wa sohbihi fi kulli lamhatin wa nafasin bi adadi kulli ma'lumin lak*. Adapun keutamaan bersolawat dapat ditemukan pada beberapa hadits berikut ini:

---

93. Adz-Dzakiey, H.B. 2007. *Prophetic Psychology; Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian Dalam Diri*. Yogyakarta: Pustaka Al-Furqon. Hal 338

1. *Siapa saja yang telah bersolawat kepadaku satu kali, maka Allah akan melimpahkan rahmat kepadanya sepuluh kali.* (HR. Muslim dari Abdullah bin Amru bin Ash. ra)
2. *Seutama-tama manusia yang paling dekat dengan diriku pada hari kiamat adalah yang terbanyak membaca solawat kepadaku.* (HR. Tirmidzi dari Ibnu Mas'ud ra)
3. *Alangkah rendahnya seseorang yang telah mendengar namaku disebut, tapi dia tidak bersolawat kepadaku.* (HR. Tirmidzi dari Abu Hurairah ra)
4. *Rasulullah telah mendengar seseorang berdoa dalam solatnya namun belum memuji Allah dan bersolawat kepada Nabi. Lalu Nabi bersabda “orang itu telah tergesa-gesa”. Kemudian beliau memanggilnya dan berkata “jika salah seorang dari kalian telah melaksanakan solat, maka hendaknya ia memulai dengan memuji dan menyanjung Tuhannya, kemudian bersolawat kepada Nabi, lalu setelah itu ia berdoa dengan apa yang diinginkan”* (HR. Abu daud)

Dari beberapa Hadits tersebut, dapat diketahui bahwa amalan kedua Subjek sangat berperan dalam perolehan kecerdasan kenabian. Di samping solawat, HD mengamalkan istighfar, dan SF mengamalkan bacaan *Asmaul-Husna*.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

##### **1. Kondisi Kecerdasan Kenabian Pada Keturunan Nabi**

Dari paparan hasil penelitian di atas peneliti dapat mengungkapkan bentuk kecerdasan kenabian pada HD adalah: tawakkal, optimis, *open minded*, olah akal berada di bawah koordinasi hati, buah pikiran bersifat solutif, menghormati diri dan orang lain, mengerti perasaan orang lain, merasakan pengawasan Tuhan, jujur, dapat dipercaya, istiqamah, serta syukur. Kesemua bentuk sikap tersebut merupakan penjabaran dari empat indikasi kecerdasan kenabian, yaitu: *adversity*, *intellectual*, *emosional* dan *spiritual*.

Sedangkan pada SF peneliti menemukan bentuk kecerdasan kenabian sebagai berikut: Sabar, Berjiwa besar, memiliki kekuatan berjuang, Tidak menurutkan keputusan pada akal semata tetapi mengkoordinasikannya dengan hati, memiliki buah pikiran yang mudah dipahami, diamalkan, solutif, dan memberi perubahan positif pada orang lain, mengerti dan memahami perasaan orang lain, menghargai orang lain, ilmu mukasyafah, istiqamah, serta teguh dalam pendirian.

##### **2. Problem Yang Dihadapi Oleh Keturunan Nabi Dalam Pengembangan Kecerdasan Kenabian**

Dalam mengembangkan kecerdasan kenabian, HD dan SF mengalami beberapa kendala, yang mana kendala-kendala tersebut merupakan beberapa

jenis penyakit hati sebagaimana telah diterangkan pada bab kajian pustaka di atas. Adapun kendala yang dihadapi HD adalah lupa. Sedangkan pada SF, problem atau kendala yang dihadapi adalah sombong. SF mengakui bahwa kadang terbersit sombong dalam hati ketika memberi bantuan atau pertolongan pada orang lain.

### **3. Faktor-Faktor Pengembangan Kecerdasan Kenabian Pada Keturunan Nabi**

Faktor pendukung kecerdasan kenabian adalah peningkatan keimanan, ketakwaan, dan akhlak terpuji. Dari penelitian yang dilakukan, peneliti dapat mengungkapkan bahwa HD meningkatkan kualitas ketakwaan dengan cara melakukan ibadah-ibadah sunnah (setelah mengoptimalkan yang wajib). Dari hasil wawancara, diketahui bahwa HD mengamalkan puasa sunnah Daud, yaitu sehari berpuasa dan sehari tidak. Untuk peningkatan kualitas keimanan, HD melakukan ibadah sebanyak mungkin. Dari hasil wawancara diketahui bahwa HD pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan memperbanyak ibadah dan tidak tidur sama sekali, ini tidak hanya dilakukan pada malam ganjil saja melainkan pada kesepuluh malam terakhir dari bulan Ramadhan. Untuk peningkatan kualitas akhlak, HD mengupayakannya dengan cara memperbaiki (memilih) lingkungan yang baik terlebih dahulu. Dari hasil wawancara diketahui bahwa HD mendahulukan perbaikan lingkungan untuk meningkatkan kualitas akhlak terpuji.

Sedangkan pada SF, peningkatan keimanan dilakukan dengan menanamkan dalam hati dan meyakinkan diri bahwa semuanya berasal dari

Allah. Untuk peningkatan ketakwaan, SF menuturkan bahwa hal itu dapat dicapai dengan cara mempelajari ilmu-ilmu agama.

#### **4. Pola Yang Digunakan Oleh Keturunan Nabi Dalam Pengembangan Kecerdasan Kenabian**

Adapun pola yang dikembangkan oleh HD adalah memperbaiki lingkungan tempat tinggal, mempersedikit tidur dan menyederhanakan makan. Sedangkan SF mengupayakan pengetahuan pengembangan kecerdasan kenabian dengan menghindari suudzon dan tidak mudah mencurigai orang lain.

Pada intinya, kedua Subjek mengoptimalkan pola peningkatan kecerdasan kenabian dengan mensucikan Hati, perbedaan terletak pada model *riyadloh* yang digunakan.

#### **B. Saran**

Peneliti akui bahwa penelitian ini jauh dari kesempurnaan, hal ini dikarenakan aspek yang diteliti merupakan gerakan hati atau sikap yang sangat tersembunyi di dalam jiwa. Penelitian ini merupakan hasil dari upaya maksimal peneliti dalam mengeksplorasi perilaku ataupun sikap Subjek. Oleh karena itu, peneliti berharap pada peneliti berikutnya untuk dapat menangkap aspek kecerdasan kenabian dengan mengintegrasikan teori psikologi dan kajian tasawuf secara lebih mendalam dan komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul-Baqi, M. Fuad. 2005. *Mutiara Hadits yang disepakati Bukhari dan Muslim (Al-lu'lu wal Marjan)*. Terjemahan oleh Salim Bahreisy. Surabaya: Bina ilmu
- Adz-Dzakiey, H.B. 2006. *Prophetic Intelligence; Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*. Yogyakarta: Pustaka Al-Furqon
- \_\_\_\_\_. 2007. *Prophetic Psychology; Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian Dalam Diri*. Yogyakarta: Pustaka Al-Furqon
- Adz-Dzakiey, H.B dan Sus Budiharto. Januari 2007. *Konsep Kecerdasan Kenabian dan Implementasinya*. Makalah dalam seminar nasional di gedung post graduate, UIN MALANG
- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *ESQ; Kecerdasan Emosi Dan Spiritual*. Jakarta: Arga
- Alaydrus, Novel bin Muhammad. 2006. *Jalan Nan Lurus, Sekilas Pandang Tarekat Bani 'Alawi*. Surakarta: Taman Ilmu
- Al Ghazali, Imam Abu hamid. 2002. *Manajemen Hati, Membuka Pintu Sa'adah Menuju Makrifatullah*. Terjemahan Oleh KH. A. Mustofa Bisri. Surabaya: Pustaka Progresif
- \_\_\_\_\_. 1999. *Ibadah Perspektif Sufistik*. Terjemahan Oleh: Roudlon, S.Ag. Surabaya: Risalah Gusti
- Al Hinduan, Sayyid Abdussalam. 2008. *Rasulullah SAW. Mempunyai Keturunan & Allah SWT. Memuliakannya*. Surabaya: Penerbit Cahaya Hati
- Alkaf, Ahmad Zein. 2000. *Fathimah At-Thohirah ra*. Surabaya: Al-Bayyinat
- Al Yahsubi, Qodi' Iyad Ibn Musa. 2002. *Keagungan Kekasih Allah Muhammad SAW, Keistimewaan Personal Keteladanan Berisalah*. Terjemahan oleh Ghufron A. Mas'adi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Asdi Mahasatya
- Asy-Sya'roni, Abdul Wahhab. 1995. *Terjemah Minahus Saniyah, Catatan Seorang Sufi*. Terjemahan Oleh M. Adib Bisri. Jakarta: Pustaka Amani
- Athailah, Ibn. 2008. *Mengapa Harus Berserah, Panduan Menyenangi Setiap Kenyataan*. Terjemahan oleh Fauzi Faisal Bahreisy. Jakarta: Serambi

- \_\_\_\_\_. 1995. *Mutu Manikam Dari Kitab Al Hikam*. Terjemahan Oleh Djamaluddin Ahmad Al Buny. Surabaya: Mutiara Ilmu
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Terjemahan Oleh Hamid Fahmy, M. Arifin Ismail, dan Iskandar Amel. Bandung: Mizan
- Goleman, Daniel. 2004. *Kecerdasan Emosional*. Terjemahan Oleh T. Hermaya. Jakarta: PT. Gramedia
- \_\_\_\_\_. 1999. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT. Gramedia
- Harits, A. Busyairi. 2005. *Ilmu Laduni Dalam Perspektif Teori Belajar Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hidayati, Nazlah. 2005. *Perbedaan Tingkat Kecerdasan Kenabian Antara Pemimpin Laki-Laki dan Pemimpin Perempuan*. Skripsi, fakultas psikologi UIN Malang
- Kartanegara, Mulyadhi. 2006. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga
- Masykur Ag, Moch dan Abd. Halim Fathani. 2007. *Mathematical Intelligence*. Jogjakarta: Ar-Ruzz media
- Mauladawilah, Abd. Qodir Umar. 2008. *17 Habaib Berpengaruh Di Indonesia*. Malang: pustaka Bayan
- Moeleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mujib, A. 2006. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakarta: Rajawali Press
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nggermanto, Agus. 2008. *Quantum Quotient*. Bandung: Nuansa cendekia
- Poerwandari, K. 2005. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Perfecta.
- Rahayu, Iin Tri & Tristiadi Ardi A. 2004. *Observasi Dan Wawancara*. Malang: Bayumedia
- Satiadarma, Monty P & Waruwu, Fidelis E. 2003. *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta: pustaka populer obor

- Shihab, M. Quraish. 2007. *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan dan Malaikat Dalam Al-Qur'an - As-Sunnah, Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu Dan Masa Kini*. Jakarta: lentera hati
- \_\_\_\_\_. 2007. *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*. Bandung: Mizan
- Stoltz, Paul G. 2005. *Adversity Quotient, Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: Gramedia
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- \_\_\_\_\_. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suryabrata, Sumadi. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Zarnuji. 1996. *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*. Terjemahan Oleh A. Ma'ruf Asrori. Surabaya: Penerbit Al-Miftah
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2007. *SQ Kecerdasan Spiritual*. Terjemahan Oleh Rahmani Astuti, dkk. Bandung: Mizan